



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT
RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI VI DPR RI
DENGAN DIRUT PT LEN INDUSTRI, DIRUT PT PINDAD, DIRUT PT DI,
DIRUT PT PAL INDONESIA, DAN DIRKEU PT DAHANA**

- Tahun Sidang : 2022/2023
- Masa Persidangan : III
- Rapat ke- : 16 (enam belas)
- Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
- Sifat Rapat : Terbuka
- Hari dan Tanggal Rapat : Rabu, 25 Januari 2023
- Waktu Rapat : Pukul 10.36 s.d. 13.05 WIB
- Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPR RI Gedung
Nusantara I Lt.1 Jl. Jenderal Gatot Soebroto,
Jakarta 10270
- Ketua Rapat : M. Sarmuji, S.E., M.Si.
(Wakil Ketua Komisi VI DPR RI/ F-P.Golkar)
- Acara : 1. Evaluasi Kinerja Korporasi tahun 2022
2. Roadmap pengembangan holding BUMN
Industri Pertahanan (*Defend ID*)
3. Inisiatif Strategis Perusahaan Tahun 2003
- Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si.
(Kabag Sekretariat Komisi VI DPR RI)
- Hadir : **A. ANGGOTA DPR RI:**
46 dari 57 orang Anggota, dengan
rincian:

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI
INDONESIA PERJUANGAN (F- PDIP)**

12 dari 12 orang Anggota

1. Aria Bima
2. Adisatrya Suryo Sulistio
3. Prof. Assc. Dr. Darmadi Duriyanto,
S.E., M.B.A.
4. Rieke Diah Pitaloka
5. ST. Ananta Wahana, S.H., M.H.
6. Sonny T. Danaparamita

7. Ir. Deddy Yevri Hanteru Sitorus, M.A.
8. Dr. Evita Nursanty., M.Sc.
9. Sondang Tiar Debora Tampubolon
10. dr. H. Mufti A. N. Anam
11. DR. Ir. Harris Turino, M.Si., M.M.
12. I Nyoman Parta, S.H.

2. FRAKSI PARTAI GOLONGAN KARYA (F- PG)

8 dari 8 orang Anggota

1. M. Sarmuji., S.E., M.Si.
2. Gde Sumarjaya Linggih, S.E., M.A.P.
3. Ir. H. Mohamad Idris Laena
4. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.
5. Doni Akbar, S.E.
6. Trifena M. Tinal, B,Sc.
7. Nusron Wahid
8. Budhy Setiawan

3. FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA (F- P. GERINDRA)

7 dari 8 orang Anggota

1. Mohammad Hekal, M.B.A.
2. Dr. Supratman Andi Agtas, S.H., M.H.
3. Khilmi
4. Ir. H. La Tinro La Tunrung
5. M. Hussein Fadlulloh, B. Bus, M.M., M. B.A.
6. Hendrik Lewerissa, S.H., LL.M.
7. Mulan Jameela

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (F- P. NASDEM)

4 dari 6 orang Anggota

1. Martin Manurung, S.E., M.A.
2. M. Syamsul Luthfi, S.E.
3. Muhammad Rapsel Ali
4. H. Subardi, S.H., M.H.

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (F- PKB)

5 dari 7 orang Anggota

1. Ir. H. Nasim Khan

2. Drs. H. Acep Adang Ruhiat, M.Si.
3. Siti Mukaromah, S.Ag., M.A.P.
4. H. Ali Ahmad
5. Luluk Nurhamidah, M.Si., M.P.A.

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F- PD)

4 dari 5 orang Anggota

1. DR. Ir. E. Herman Khaeron, M.Si.
2. Muslim, SHI., M.M.
3. Hj. Melani Leimena Suharli
4. Dr. Edhie Baskoro Yudhoyono, B. Coom, M.Sc.

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (F- PKS)

3 dari 4 orang Anggota

1. Amin AK, M.M.
2. Hj. Nevi Zuairina
3. Mahfudz Abdurrahman, S.Sos.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL (F- PAN)

2 dari 5 orang Anggota

1. Dr. H. Jon Erizal, S.E., M.B.A.
2. Daeng Muhammad, S.E., M.Si.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN

1 dari 2 orang Anggota

1. H. Ach. Baidowi, S.Sos., M.Si.

B. UNDANGAN

1. Direktur Utama PT LEN Industri (Persero) (Bobby Rasyidin)
2. Direktur Utama PT Pindad (Abraham Mose)
3. Direktur Utama PT Dirgantara Indonesia (Gita Amperiawan)
4. Direktur Utama PT PAL Indonesia (Kaharuddin Djenod)
5. Direktur Keuangan, Manajemen Risiko, dan SDM PT Dahana (Ahyanizzaman)

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si/WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Salam sejahtera untuk kita semua,
Om swastiastu,

Yang terhormat Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPR RI,
Yang terhormat dan selamat datang kami ucapkan kepada Direktur Utama PT
LEN Industri, Saudara Bobby Rasyidin,
Direktur Utama PT Pindad, Saudara Abraham Mose,
Direktur Utama PT Dirgantara Indonesia, Saudara Gita Amperiawan,
Direktur Utama PT PAL Indonesia, Saudara Kaharuddin Djenod,
Direktur Keuangan Manajemen Resiko dan SDM PT Dahana, Saudara
Ahyanizzaman,
Beserta seluruh jajaran yang saya hormati,

Puji syukur marilah kita haturkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*
Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan nikmat karunia rahmat-Nya, pada
kesempatan kali ini kita bisa menghadiri rapat dengar pendapat dengan PT
LEN Industri, PT Pindad, PT Dirgantara Indonesia, PT PAL Indonesia, dan PT
Dahana dalam keadaan sehat walafiat. Rapat kita adakan tetap dalam
protokol kesehatan, ada yang hadir secara fisik dan kita fasilitasi juga secara
virtual, bagi rekan-rekan yang berhalangan hadir secara fisik.

Menurut laporan dari Sekretariat Komisi VI DPR RI, rapat ini
ditandatangani oleh 20 orang, izin 8 orang, jumlah fraksi 8 orang, termasuk
yang hadir secara virtual. Berdasarkan ketentuan Pasal 251 ayat (1)
Peraturan DPR tentang Tata Tertib, rapat ini bisa kita mulai dan saya
nyatakan terbuka untuk umum dengan opsi nanti kemungkinan ada yang
tertutup jika diperlukan karena masalah kerahasiaan negara.

Setuju ya?

(RAPAT: SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT DIBUKA PUKUL 10.36 WIB)

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu yang saya hormati,

Terima kasih atas kehadiran para dirut atas kesediaan waktunya
menghadiri rapat dengar pendapat kali ini. Sesuai dengan undangan yang
kami sampaikan, agenda rapat pada hari ini untuk membahas mengenai
Evaluasi kinerja korporasi tahun 2022, *roadmap* pengembangan Holding
BUMN Industri Pertahanan, dan inisiatif strategis perusahaan tahun 2023.
Industri pertahanan merupakan industri yang sangat strategis, karena
berkaitan dengan pertahanan dan ketahanan negara. Tidak semata-mata
urusan laporan keuangan, tetapi menyangkut kedaulatan suatu negara. Oleh
karena itu kita penting untuk mendengarkan secara langsung bagaimana
perkembangan industri pertahanan kita, sudah sejauhmana kemampuan kita
dalam memproduksi peralatan pertahanan, nanti akan disampaikan oleh Dirut



PT LEN dan PT Dahana, PT PAL, PT Dirgantara, dan yang hadir pada kesempatan kali ini.

Untuk mempersingkat waktu, kami persilakan lebih dahulu pada Direktur Utama PT LEN Industri, untuk menyampaikan paparannya. Kami persilakan.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Terima kasih, Bapak Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera buat kita semua,
Salam sehat buat kita semua,

Yang kami hormati Bapak Pimpinan rapat,
Yang kami hormati dan kami banggakan Anggota DPR RI Komisi VI,

Perkenankan kami akan memaparkan dari PT LEN Industri Persero sebagai induk dari Holding Industri Pertahanan atau *Defend ID*. Nanti kami akan dibantu oleh para dirut yang lain, untuk menanggapi dan menambahkan materi yang kami akan paparkan. Ada pun agenda yang kita akan paparkan pagi ini adalah sesuai dengan yang disampaikan terdahulu, satu adalah kinerja korporasi tahun 2022, kedua *roadmap* dan inisiatif strategis Holding BUMN Industri Pertahanan, terutama untuk tahun 2023, serta tentunya dukungan yang kami perlukan dari Bapak-Bapak Komisi VI Anggota DPR RI, *next, next*, lanjut saja, lanjut.

Perlu kami sampaikan bahwa sejak tanggal 2 Maret tahun 2022 itu telah berdiri Holding *Defend ID* yang terdiri dari PT LEN Industri sebagai induk holding dengan anggota holding adalah PT Pindad, PT PAL Indonesia, PT Dahana, dan PT Dirgantara Indonesia. Kalau kami bisa *flashback* sedikit, dasar pendiriannya adalah sebagai berikut:

1. PP Perubahan Pendirian LEN tanggal 30 Desember tahun 2021 dengan PP Nomor 123 Tahun 2021, yang melakukan perubahan atas PP Nomor 16 Tahun 1991 tentang Pendirian Perusahaan Bidang Industri Elektronika, Profesional, dan Komponen,
2. PP Pembentukan Holding yaitu pada tanggal 12 Januari tahun 2022 dengan PP Nomor 5 Tahun 2022 tentang Penyertaan Modal Negara RI ke dalam Modal Saham PT LEN Industri Persero,
3. KMK Penetapan Nilai PMN tanggal 14 Februari tahun 2022, serta
4. Surat Kuasa Khusus (SKK) tanggal 1 Maret 2022 serta pada tanggal 2 Maret 2022 resmi berdiri *Defend ID* Holding Industri Pertahanan yang ditandai dengan penyerahan akte inbreng, *next*.

Kami *elaborate* sedikit mengenai *Defend ID*, terdiri dari 5 perusahaan BUMN dan eks BUMN pada saat ini, satu adalah PT LEN yang domain kerjanya adalah elektronika sistem atau elektronika pertahanan, Dahana



domain kerjanya itu energetic materials, aerospace *platform* itu ada di PT DI, di PT PAL itu adalah naval *platform* dan *shipbuilder*, serta PT Pindad di area *land platform, weapon, ammunity* dan *heavy equipment*. Ada pun visi dari kami adalah menjadi industri pertahanan nasional yang maju, kuat, mandiri, berdaya saing, dan terkemuka di pasar global.

Misi membangun kolaborasi inovasi nasional, membangun kemandirian teknologi, serta meningkatkan daya saing perusahaan, menjadi bagian dari rantai industri global dengan tentunya menjalin aliansi strategis, berperan sebagai penggerak utama perkembangan ekosistem industri dalam negeri. Target, menjadi *top fifty global defence company, next*, mungkin kita *skip* saja, *next*.

Tahun 2022 merupakan tahun pertama Holding *Defend ID* beroperasi, yaitu *milestone* yang kami lakukan adalah satu tahun 2020 waktu masa pra holding, kami sudah melakukan *klasterisasi* dari BUMN Industri Pertahanan. Bergabung dalam satu *klaster* industri pertahanan yang mengacu kepada *master plan* yang sama atau RJPP yang sama. Tahun 2021, pra holding juga, yang kami lakukan adalah sinergitas, meningkatkan sinergitas BUMN Industri Pertahanan yaitu dengan inisiasi dan implementasi program-program bersama *cluster* yang mengutamakan sinergitas antar BUMN Industri Pertahanan. Tahun 2022 yang merupakan tahun pertama Holding Industri Pertahanan, maka terbentuk holding yang mengkonsolidasi seluruh aspek strategis dan operasional BUMN Industri Pertahanan, yang tadi kami sampaikan, ditandai dengan penyerahan akte inbreng tanggal 2 Maret tahun 2022. Kinerja keuangan masing-masing entitas mulai kami konsolidasikan dalam satu laporan keuangan holding, *next*.

Berikutnya kami sampaikan kinerja pendapatan pra audit tahun 2022 dari konsolidasian. Pendapatan usaha tahun 2022 itu mencapai 19,7 triliun yang terdiri dari 9,94 triliun dari sektor *Defence* dan 9,76 itu dari sektor non *Defence* jadi hampir 50, 50% yang merupakan ini peningkatan 23,36% jika dibandingkan dengan *audited* 2021. Perlu kita garis bawahi *audited* 2021 hanya berupa gabungan jadi bukan pengkonsolidasian dan sedikit di bawah target RKAP kami yaitu 20,87 triliun. Kalau kita lihat dari 19,7 triliun ini, komposisi masing-masing entitas adalah sebagai berikut, Pindad 32%, LEN Industri 24%, Dahana 17%, Dirgantara Indonesia 14%, serta PT PAL 13%. Jika kita lihat dan kita *mapping* kan itu di grafik sebelah kanan terhadap *audited* 2021 PT LEN itu hampir sama, PT Pindad mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding dengan 2021, PT PAL mengalami peningkatan juga, PT Dahana signifikan mengalami peningkatan, PT DI agak sedikit di bawah capaian tahun 2021, akibat dari pergeseran jadwal perolehan kontrak dan kontrak-kontrak yang belum efektif yang banyak terjadi di PT DI, *next*.

Realisasi pendapatan per lini produk tahun 2022 adalah sebagai berikut, seperti yang saya sampaikan di terdahulu, di sektor pertahanan



pencapaian kita adalah 9,94 triliun atau 50,5%, di non pertahanan 9,76 triliun atau 49,5%.

Di sektor pertahanan, *Defense electronics* atau elektronika pertahanan itu berkontribusi 1,35 triliun atau meningkat sekitar 37% dibanding capaian tahun 2021. Di senjata, munisi, dan kendaraan khusus itu pencapaian 3,9 triliun, itu mengalami peningkatan 27,7% terhadap tahun 2021. Di produk kapal perang, pencapaian 2,24 triliun itu mengalami peningkatan 39,8% dibanding 2021. Serta di energetik material atau *explosive material* kontribusi hanya sekitar 70 miliar atau 7,5% lebih tinggi dicapai daripada capaian 2021, serta di produk pesawat terbang dan helikopter pencapaian 2,36 triliun, ini sedikit di bawah pencapaian 2021, yaitu sekitar 5% di bawah 2021.

Di sektor nonpertahanan di lini *railway signaling, renewable energy, ICT dan navigation system*, pencapaian 3,41 triliun, sedikit di bawah pencapaian 2021, 10,2%. Alat berat, *mining services*, infrastruktur perhubungan 2,44 triliun, itu lebih tinggi 64% dari capaian 2021. Rekayasa umum dan harkon 300 miliar itu 29,2% di atas 2021. *Explosive, manufacturing, drilling, blasting, related services* 3,31 triliun atau naik 74,8% dibanding 2021. Serta di PT DI (Dirgantara Indonesia) *engineering service, aerospace, product support services* itu senilai 310 miliar atau turun 23,9% terhadap 2021, *next*.

Kinerja EBITDA dan laba bersih pra audit 2022 konsolidasian. Kalau kita lihat di grafik sebelah kiri, nilai EBITDA itu dalam triliun, pencapaian EBITDA margin pra audit 2022 adalah 1,88 triliun atau 9,53% dibanding dengan pendapatan. Ini cukup naik signifikan dibanding dengan pencapaian 2021 yang hanya 1,33 triliun. Laba bersih dari konsolidasian adalah pra audit 2022 mencapai 483 miliar atau 2,45% dibanding dengan pendapatan, naik cukup signifikan dibanding dengan *audited* 2021 yang cuma 162 miliar, dari sisi persentasenya juga naik signifikan 2,45% dibanding dengan 1,01% di tahun 2021. Kalau kita lihat gambaran kinerja keuangan konsolidasian pra audit 2022, dari posisi keuangan arus kas operasi itu *plus* 1,42 triliun, total aset 46,4 triliun, hutang berbunga atau *interest bearing debt* itu 15,97 triliun, ekuitas mencapai 12,77 triliun, secara kekayaan perusahaan naik 57,2% terhadap tahun 2021.

Rasio-Rasio keuangan adalah sebagai berikut, ROIC dibanding dengan WACC ROIC lebih besar 3,10% naik cukup signifikan 400 kalinya. IBD *interest bearing debt to EBITDA* 8,5 kali, ini cukup lebih baik juga dibanding dengan tahun 2021. IBD *to invested capital* 0,62 kali, ini lebih baik juga dibanding dengan 2021, serta DER (*Debt to Equity Ratio*) 2,6 kali, ini lebih baik dibanding tahun 2021. Tantangan yang kami hadapi di sekarang adalah Holding *Defend ID* ini masih memiliki tantangan atas kebutuhan modal kerja. Ketergantungan modal pinjaman yang naik 6,2% dibanding dengan tahun 2021, *next*.

Roadmap dan inisiatif strategis Holding BUMN Industri Pertahanan untuk tahun 2023. Kalau kita lihat, *next*, kalau kita lihat di awal pendirian dari Holding *Defend ID* ini, itu mengacu kepada bentuk *strategic holding*, sehingga kami bisa membuat tahapan-tahapannya sebagai berikut, yaitu kita bagi secara garis besar dua, fase integrasi dan fase pasca integrasi, di mana fase integrasi bentuk holdingnya adalah operasional dan *financial holding*, di mana induk holding masih menjalankan fungsi operasinya, di samping mengkonsolidasikan keuangan seluruh anggota holding. Sedangkan di fase pasca integrasi nantinya akan *purely* menjadi *strategic holding* yang akan mengadopsi arsitek, secara arsitek dan *controlling*-nya, di mana induk holding fokus kepada, sebagai *corporate parenting management*, arah perusahaan, *strategic objective*, regulasi kebijakan, portofolio manajemen, konsolidasi, dan fungsi-fungsi *share services*.

Pasca, fase pasca holding ini kami harapkan akan berjalan di tahun 2024 *on work*. Kalau kita lihat dari aspek bisnisnya, ketika fase integrasi, maka masing-masing entitas akan berfokus kepada bisnisnya masing-masing, walaupun di samping kita melaku, sudah mulai melakukan pemasaran bersama, serta melakukan koordinasi bisnis untuk menghindari atau mengeliminasi adanya tumpang tindih. Sedangkan *beyond 2024*, ketika fase pasca integrasi sudah terjadi, maka induk akan melakukan *spin off* terhadap fungsi-fungsi operasinya. Kedua, induk melakukan optimalisasi dan *stream lining* anak, cucu, dan cicit dari group industri pertahanan. Seluruh bisnis dikoordinasikan, disinergikan, dan dikendalikan oleh induk holding, terutama terkait pemasaran bersama, pengembangan bisnis, kerja sama strategis, pembagian, dan sinergitas dari pengerjaan *project-project* yang ada. Dari aspek teknologi, fase integrasi adalah realisasi dari *research and inovation* bersama ini telah kami lakukan, itu kami membentuk suatu wadah yang namanya IDMRI, yang kedua adalah *establishment* implementasi *research institute* yang seperti saya bilang tadi, IDMRI. Sedangkan di fase kegiatan pasca integrasi, seluruh kegiatan R and I dilakukan oleh induk melalui IDMRI tadi, teknologi interoperabilitas antar matra, antar *platform*, dikendalikan oleh entitas induk.

Dari aspek *share service* dan operasional, ketika fase integrasi, kami telah membentuk yang namanya tim integrasi, yang mencakup semua aspek operasional dan *strategic* perusahaan. Yang kedua penerapan pedoman strategis holding, kami sudah punya *guidebook*-nya, serta implementasi *share service* untuk anak eksisting dari PT LEN. Ketika nanti fase pasca integrasi, implementasi *share service* untuk anak eks BUMN, penyesuaian struktur organisasi di seluruh entitas, optimalisasi aset holding untuk peningkatan efisiensi tentunya, operasional anak perusahaan berfokus pada kegiatan pemasaran matra, proyek, dan *manufacture*, serta operasional anak terkait *share service* dipindahkan ke induk holding.

Salah satu dari target yang kami sampaikan tadi di awal adalah menjadi *top fivety global defence company* dan inilah *roadmap* yang kami rencanakan sampai dengan tahun 2024, di mana sebagian 2021 2020, 2021,



serta 2022 itu telah *on track* kita melakukannya. Kalau kita *picture*, kalau kita potret dari aspek kemandirian teknologi, maka pencapaian kami sekarang serapan anggaran pertahanan atau apalhamdulillah ini sudah mencapai 48,87%. Di 2023 ini, target kami ada 50% serta 2024 nanti kami akan, akan *stay* stabil itu di sekitar 50%. Nah tentunya untuk kemandirian teknologi dan peningkatan dari skala bisnis ini, kami tidak melakukannya sendiri. Kami akan melakukan *strategic partnership* terutama untuk pasar-pasar penetrasi ekspor di kawasan Asia Pasifik, Afrika, dan Amerika Latin.

Kalau kita lihat dari aspek penciptaan sinergitas, pembangunan industri pertahanan, ini sudah banyak program-program yang kami lakukan, yang terutama dimanatkan oleh Perpres Nomor 8 Tahun 2021, yaitu ada 10 program prioritas teknologi nasional, nanti kami bisa paparkan berikutnya. Sedangkan dari aspek koordinasi antar BUMN dan kontrol pemerintah, tahun 2020 itu kami sudah punya 5 kerja sama IDKLO, kemudian 2021—2022 kami fokus pada kolaborasi BUMN, fokus pada *core* kompetensi masing-masing, 2023 dan *beyond* itu kita fokus kepada *human capital excellence* dan tentunya operasional *excellences*, digitalisasi proses bisnis, produk berbasis AI (*Artificial intelligence*), *next*.

Inisiatif strategis *Defend ID* untuk mewujudkan *top fifty global defence company*, itu terdapat 6 strategi yang akan dijalankan untuk peningkatan kapabilitas. Yang pertama adalah pengembangan bisnis, *business priority roadmap*, itu meliputi MRO, integrasi, *manufacturing*, dan R & I based, business segmentasi *aerospace*, naval, land, *weaponary*, *system integration*, *business strategic partnership* yaitu kita *berstrategic partnership* dengan TO-nya, *technology owner*-nya, baik dalam pengembangan teknologi bersama, pengembangan produk bersama, maupun dalam pengembangan program-program bersama.

Yang kedua, tentunya dengan memperhatikan aspek kemandirian kita terhadap teknologi yaitu dengan penguasaan teknologi, meliputi *key technology identification*, kemudian kita lihat juga adalah komunalitas dari teknologinya, kemudian tentunya kita tidak kembangkan sendiri, teknologi-teknologi ini kita kembangkan dengan pola *strategic partnership*, kita kembangkan dengan pola *reforce engineering*, dan tentunya ini diwadahi oleh suatu unit di bawah kami yang namanya IDMRI, *Indonesian Defence Manufacturing Research Institute*.

Yang ketiga, tentunya perbaikan keuangan, meliputi *strategic financial planning*, *financing scheme innovation*, *finance company partnership*, jadi di *partnership*, di *strategic partnership* itu selain kita berkolaborasi secara pembangunan produk dan teknologinya, juga kita berkolaborasi untuk aspek *financial*-nya, *asset revaluation*, karena ini tahun 2022 merupakan tahun pertama holding ini berjalan, kami melakukan optimalisasi terhadap aset-aset yang ada, *national pooling* untuk *case management*, restrukturisasi keuangan, karena memang di masa silam beberapa anggota holding mengalami boleh dibilang kesulitan bayar terhadap hutang perbankan atau



pun hutang nonperbankan, di mana kita harus melakukan restrukturisasi keuangan. Kemudian kami, di tahun-tahun sebelumnya kami beberapa sudah beberapa kali membayar obligasi yang jatuh tempo, sehingga ini akan sedikit menggerus modal kerja kami, sehingga kami merencanakan untuk menerbitkan MTN untuk penambahan modal kerja.

Program keempat adalah *human capital excellence* yaitu meliputi *human capital management system* yang tadinya per entitas, sekarang kita bikin disatu holding yang nanti akan di-lead oleh induk holding PT LEN, kedua *talent and succession program*, yang ketiga *certification, qualification development* dari *human capital*.

Program kelima adalah *operation excellence* meliputi *supply chain optimization in domestic defence industry ecosystem*, jadi kita memberdayakan terutamanya itu adalah ekosistem dalam negeri dulu, sebelum kita melihat ekosistem yang ada di luar negeri, kedua adalah *joint procurement* terutama untuk produk-produk atau material-material yang sifatnya *common* diantara 5 anggota *holding* ini, selanjutnya menerapkan *smart factory* yang tentunya mendukung bagaimana kita mengefisienkan *cost* dari produksi tersebut.

Program keenam adalah *information technology* meliputi IT untuk transformasi bisnisnya, *IT maturity level* kita akan tingkatkan, serta tentunya kami merencanakan *joint IT infrastructure, next*.

Kata kunci seperti yang saya sampaikan tadi adalah kemandirian, penguasaan program teknologi kunci, terutama kita bagaimana melaksanakan amanat dari Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2021 tentang 10 program prioritas nasional yang terdiri dari radar, satelit militer, penginderaan bawah air, pesawat tempur, pesawat udara nir awak, peluru kendali, tank berukuran sedang atau *medium tank*, roket, kapal selam, dan propelan. Dan kalau kami, kami strukturkan sekarang kami menstrukturkannya 10 program ini berdasarkan entitas yang ada, misalnya LEN itu meng-*handle* radar satelit militer pengendalian bawah air, karena memang LEN basisnya adalah elektronika pertahanan, sementara PT DI karena basisnya adalah *aerospace platform*, maka memfokuskan diri untuk pengembangan pesawat tempur yaitu program bersama sekarang dengan KAI, program KFX seperti yang kita ketahui. Kemudian pengembangan pesawat udara nir awak, peluru kendali, PT Pindad kami mengembangkan *medium tank* yaitu dengan pola *partnership* juga, serta roket, kemudian kapal selam dikembangkan oleh PT PAL, sedangkan teknologi propelan atau apa, teknologi bahan peledak untuk militer itu dikembangkan oleh PT Dahana.

Nah, kalau kita lihat penguasaan teknologi kita sekarang itu boleh dibilang kalau secara TRL itu suatu skalanya, *technology readiness level*-nya itu tidak megecewakan juga. Kalau kita lihat di areal 9 di situ sudah ada kemampuan kita sudah ada untuk pengembangan teknologi CMS. CMS (*Combat Management System*) itu suatu sistem yang ada di kapal perang dan



alhamdulillah kita sudah menggunakan ini, jadi TNI sudah menggunakan ini, juga di beberapa kapal perang yang cukup besar juga. Kemudian kalau kita lihat dari alat komunikasi juga, TRL 9, kemudian dari teknologi BGP propelan itu juga TRL 9. Kemudian pengembangan *medium tank* yang kita sebut dengan tank harimau ya Pak ya? Dengan tank harimau, itu juga TRL-nya sudah 9. Nah kemudian untuk TRL 8, itu *composite* propelan sama roket, kemudian TRL 7 itu kapal frigate, TRL 6 itu radar ya, kemudian TRL 5 itu ada UAV, kapal selam, dan rudal, kemudian TRL 4 itu di pesawat tempur, TRL 3 itu penginderaan bawah air dan satelit militer.

Nah, next, di mana program kami untuk peningkatan nilai TKDN dari apalhamdulillah ini? Kalau kita lihat banyak teknologi dan produk dari industri pertahanan dalam negeri yang tergabung di *Defend ID* ini, itu TKDN-nya sudah cukup signifikan juga, seperti kalau kita lihat pesawat 235, CN235, itu kita *stay* di 42% pada tahap saat ini, 2024 itu kita akan meningkatkan sampai 53% dari TKDN-nya. 219 itu dari 45% kita akan menuju di 51%, kemudian untuk munisi kaliber, kaliber 556, itu dari 44% menjadi 60%, kemudian ranpur anoa 6x6 itu target kita di 44%, senapan SS2-V5 itu target kita di 68%, kemudian kapal untuk KCR (Kapal Cepat Rudal) panjang 60 meter itu TKDN 3, target di 38%, kemudian LPD itu target di 41% bergerak dari 13% cukup signifikan, karena memang *design* dari kapal ini kita yang, PT PAL yang punya ya, Pak Dirut, ya? Kemudian daya dayagel *extra* itu di 60% target, di Alkom (Alat Komunikasi), radio komunikasi tepatnya itu 45%, di radar pertahanan target 50% pada saat ini masih 32%. *Combat management System* seperti yang saya bilang tadi, secara TRL-nya kita sudah 9 level 9, pencapaian TKDN-nya kita akan optimalkan di 50%, kemudian *tactical datalink* itu yang sedang, sudah terpasang sekarang di beberapa pesawat tempur dan di beberapa pesawat *surveillance*, itu target pencapaian TKDN-nya di 54%. Jadi kalau kita lihat, produk unggulan dari *Defend ID* ini, itu memiliki capaian TKDN yang cukup signifikan 41%, *next, next*, mungkin, selanjutnya, bukan, satu lagi.

Seperti yang kami sampaikan tadi, untuk pencapaian, untuk penguasaan teknologi, kemandirian dari teknologi, kemudian memperkuat pasar global kita, kita melakukan implementasi dan pengembangan global *partnership*, antara lain yaitu tujuannya peningkatan pasar ekspor tentunya, yang kedua kerja sama peningkatan bisnis MRO, yang ketiga peningkatan kapasitas dan kualitas produksi melalui *joint production*, percepatan penguasaan teknologi untuk kemandirian pertahanan Indonesia. Program yang sedang kami lakukan adalah pengembangan pasar pesawat terbang dan helikopter termasuk *aesrostructure* dan MRO, itu ada di bawah PT DI, pengembangan pasar, penguasaan teknologi 10 program prioritas nasional tadi, pembangunan kapal perang dan *combat system*-nya tentunya, pengembangan pasar untuk munisi, bom, granat, dan bahan peledak lainnya, pengembangan pasar internasional untuk senjata, *joint investment* pembangunan fasilitas produksi, *joint development* dalam pengembangan produk bersama untuk *global supply chain*, *joint production* dan *cost trading*, implementasi program *offset*, *next*.

Program transformasi keuangan holding *Defend ID*, dalam rangka penguatan keuangan inhan untuk menunjang kemandirian, terdapat program utama yang dijalankan dalam program transformasi keuangan Holding *Defend ID*. Satu, tentunya restrukturisasi pinjaman untuk menyelesaikan kewajiban hutang perbankan dan nonperbankan, serta vendor. Restrukturisasi pinjaman, kami telah melakukan restrukturisasi perbankan di PT LEN Industri senilai 1,4 triliun, serta *profiling* dari pinjaman di PT PAL Indonesia hampir sekitar 3 triliun, serta di PT Dirgantara Indonesia sekitar 1,64 triliun. Program kedua adalah restrukturisasi korporasi, meliputi tambahan sumber pendanaan modal kerja melalui divestasi aset dan saham di anak usaha untuk meningkat, kedua adalah untuk meningkatkan *market share*, skala bisnis, *sharing investasi* dan *sharing cost* melalui *joint venture*. Ketiga, untuk meningkatkan valuasi korporasi melalui akuisisi dan *merger*. Program utama yang ketiga adalah pendanaan modal kerja untuk mendapatkan tambahan *platform* pinjaman modal kerja untuk menyelesaikan kontrak *on hand* yang cukup signifikan, kedua adalah penjaminan pemerintah atas proyek *Defend ID* yang sangat diperlukan adanya defisit modal kerja, keterbatasan *covenant* dalam status restru atau *reprofiling* pinjaman, serta *platform* eksisting itu sudah boleh dibilang habis menipis, *next*.

Dukungan yang kami perlukan dari semua *stakeholder*, mungkin kami coba paparkan di sini juga. Satu, adalah kepastian pasar dan pembelian. Jadi kalau kita lihat di pasar pertahanan apalagi domestik pertahanan itu kan tidak selalu *sustainability* dan *continuity* dari kebutuhan itu kan tidak selalu ada. *Nah*, jadi kami mengharapkan bahwa kepastian dan pembeliannya itu ya lebih diutamakan di dalam negeri. Dan kami dengan TKDN yang tadi cukup tinggi 41% dan produk-produk yang TKDN-nya cukup tinggi, maka kami sangat mengharapkan ini, kepastian pasar dan pembelinya. Yang kedua adalah sinkronisasi perencanaan, jadi kalau kita lihat ada tiga yang harus disinkronkan. Pertama adalah dari *roadmap* kebutuhan, dari TNI *roadmap* kebutuhannya seperti apa, *roadmap* akuisisi teknologinya seperti apa, sehingga kami bisa menyocokkan dengan *roadmap* industrinya akan seperti apa, jadi kami bisa membangun industri ini dalam jangka panjang tidak sifatnya seporadik dan sifatnya itu jangka pendek. Ketiga adalah kepastian dukungan anggaran, jadi kebanyakan dari *project-project* kami ini adalah pembiayaan pinjaman dalam negeri dan pinjaman luar negeri, di mana tingkat defedensinya itu cukup tinggi di tidak dari sisi kebutuhannya saja tapi dari sisi penyediaan anggarannya juga, terutama itu penyediaan anggaran di rupiah murninya dan penyediaan anggaran, penyediaan pinjaman luar negeri dan pinjaman dalam negerinya.

Yang keempat, kontrak jangka panjang dan perbaikan *term of payment* kontrak, jadi kami untuk pengembangan sesuatu itu akan lebih *sustain* bagi kami jika kami mengembangkan kemandirian teknologi dan kemandirian industri pertahanan, itu sifatnya kontraknya jangka panjang. Jadi bukan kontraknya per tahun begitu ya, tapi kontraknya jangka panjang, serta



tentunya untuk membantu *cash flow* operasinya kami, itu perbaikan dari *term of payment* dari kontrak.

Kelima adalah pembangunan ekosistem industri pertahanan, jadi kalau kita lihat, ekosistem ini tidak hanya kami, tidak hanya industri-industri yang Tier-nya sama dengan kami, juga kita lihat ketersediaan dari tier pendukung dari Tier 2, Tier 3, dan Tier 4. Apa yang saya maksud dengan Tier 2, Tier 3, dan Tier 4 ini? Itu bergerak industrinya ke hulu. Jadi kalau kami umpamakan *gitu* ya untuk pembuatan PT Pindad, misalnya untuk pembuatan munisi kaliber, itu Pindad memang juaranya di Tier 1-nya. Sementara Tier 2, Tier 3, Tier 4 ini kita agak kecolongan ya, Pak, Pak Braham ya, jadi mungkin itu.

Dan yang keenam tentunya adalah pemenuhan modal kerja, di samping tugas dari negara, kontrak-kontrak yang kami tangani sekarang cukup signifikan jumlahnya, serta kondisi dari keuangan masa lalu perusahaan yang kurang tertata dengan baik, ini mengakibatkan kami tentunya membutuhkan modal kerja, tambahan modal kerja untuk *going forward*-nya.

Demikian kami bisa sampaikan dari sisi induk holding, dari PT LEN Industri, dalam hal ini. Mungkin jika ada tambahan dari rekan-rekan PT Pindad, PT Dirgantara, PT PAL, dan PT Dahana, silakan. Mohon izin, Pak Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Ada? Ada yang mau menambahkan? Nanti di pendalaman *aja* ya, kalau ada yang menanyakan ke dari Anggota.

Baik Bapak-Bapak, Ibu-Ibu yang saya hormati,

Demikian paparan dari Dirut LEN.

Saya sapa terlebih dahulu ada kawan saya, saya kuat kalau *enggak nyapa* ini lama sekali *enggak* ketemu. Pertama, Pak Wilgo, Anggota DPR RI periode kapan, Pak Wilgo? 2014-2019? Sekarang menjadi Direktur Pemasaran ya di PAL? Di PAL. Yang kedua, ada sohib saya juga ini, Mas Wahyu, tadi *enggak* pakai kaca mata, saya di sapa, *enggak* tahu kalau Pak Wahyu, ternyata kawan saya lama sekali *enggak* ketemu.

Baik, kami persilakan dari anggota untuk melakukan pendalaman. Dari sebelah kanan, Pak Mufti Anam terlebih dahulu, kami persilakan.

F- PDIP (dr. H. MUFTI AIMAH NURUL ANAM):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih, Pimpinan.



Direksi LEN, Pindad, dan seluruh hadirin yang hadir pada kesempatan pagi hari ini,

Selama berapa bulan terakhir kita banyak, saya hampir tiap hari ngelihat *update* Rusia dan Ukraina, dan sampai hari ini tentu kalau *njenengan* baca, sampai saya semangat untuk hadir, karena saya *pengen* tahu *sih update*-nya seperti apa *sih* pertahanan kita ke depan, begitu. Karena kalau kita lihat hari ini ternyata NATO dan sebagainya, secara tidak langsung mereka membantu Ukraina, begitu. *Nah*, tentu ini menjadi alarm bagi kita untuk bagaimana ke depan terus menjaga dan menumbuhkan industri pertahanan kita, begitu. *Nah*, tadi saya tunggu-tunggu di materi Bapak, sebenarnya saya *pengen* dengar bagaimana *sih* soal apa namanya, *roadmap* penguatan drone kita. Kalau kita lihat sekarang Rusia mulai kewalahan, karena hampir tiap hari ada ribuan tentaranya mati, itu bukan dibunuh secara langsung tapi melalui drone, Pak. Dan jaraknya apa namanya, ada yang satu yang saya baca di CNN itu 1.000 km operasinya, jadi drone dioperasikan dari 1.000 km. *Nah*, kami *pengen* tanya nanti dari Dirut apa, Pak, yang membidangi tadi, Pak, drone apa, pesawat tanpa awak tadi, Pak, ya? Nanti kami *pengen* tanya Dirgantara Indonesia, kalau *enggak* salah, *update*-nya sampai mana? Kita sudah produksi belum *sih* itu atau masih RND saja atau masih apa masih sekedar wacana? Kalau *njenengan* tahu bahwa di ITS sekarang sudah mulai mengembangkan itu, Pak. Maka harapan kami anak-anak mahasiswa yang hebat-hebat ini dilibatkan untuk bagaimana drone ini bisa segera terwujud, begitu. Karena kalau kita lihat, ternyata seberapa banyak pun alat jet tempur yang dimiliki Rusia, ternyata apa namanya, kondisi hari ini begitu, apa namanya, begitu mencekam, karena tadi, bantuan drone-drone yang sangat canggih termasuk dari Turki. Maka harapan kami, kami pernah dengar dulu, Pindad pernah kerja sama dengan Turki soal pembuatan artileri, kalau *enggak* salah Pak ya atau apa waktu itu. Tank, ya? *Nah*, maka, siapa tahu salah satu, kemarin kita baca itu drone yang terbaik itu salah satunya dari Turki, yang ditakuti oleh Rusia. Maka kemudian, apa namanya, Presiden Rusia sampai jauh-jauh bertemu dengan Presiden, apa namanya, Turki, dalam rangka untuk bernegosiasi soal itu. Maka harapan kami, Pindad sudah punya sejarah yang bagus untuk itu, nanti ke depan bisa ditingkatkan soal itu, Pak. *Nah*, maka kami *pengen* tahu drone perkembangannya sampai mana, sudah ada *prototype*-nya belum, atau bahkan sudah pernah dibuat belum soal itu, Pak?

Kemudian kami *pengen* menanggapi soal di halaman 16, Pak, soal tahapan integrasi menuju *strategic holding*. *Nah*, kita tahu bahwa Pindad besar, LEN besar, dan sebagainya, PAL besar ini salah satunya karena SDM-SDM di dalamnya orang-orang yang bagus, yang handal, yang memang punya kemampuan untuk itu, Pak. Tapi kita lihat hari ini, bahkan di media-media sosial mereka *udah* mulai berani bersuara. Bapak pernah dengar *enggak* bahwa mereka ada kerisauan dengan ini, holdingisasi, itu mereka merasa terancam posisinya. Mereka merasa bahwa keahlian mereka selama ini akan digantikan oleh orang lain. *Nah*, kami *pengen* ada kepastian



kebijakan dari Pak Dirut, bagaimana dengan nasib-nasib para apa namanya, orang-orang yang sudah membesarkan, apa, perusahaan *panjenengan* ini. Harapan kami tidak di, tidak di bahwa memang perkembangan sebuah keniscayaan untuk bagaimana ada SDM baru yang muda-muda, tapi harapan kami, yang sudah membesarkan perusahaan ini berikan kepastian juga, Pak, karena mereka punya anak, cucu, dan keluarga, yang harus mereka *hidupin*, begitu.

Nah, termasuk di halaman 17, Pak, Bapak tadi sampaikan bahwa ya wah ya kita apresiasi juga keberanian ini juga bahwa akan menjadi *top fifty global defence company*, Pak. *Nah*, tapi harapan kami tidak hanya sekedar apa namanya, riuh semata, tidak hanya sekedar janji. Kami *pengen* tahu indikatornya apa *sih* menjadi *top fifty* ini? Kalau kita lihat bahwa kita dengan Singapur, dengan Malaysia, bahkan dengan Brunei Darussalam, ya saya lihat ya, saya tadi coba buka-buka ini, kita tertinggal jauh, begitu. *Nah*, ini sekarang posisi kita kalau kita *pengen* mencapai *top fifty*, berarti kan kita sudah punya tolak ukur sekarang posisi kita ke berapa, Pak? *Nah*, di Asia kita nomor berapa, kita *pengen* dengar dari Bapak nanti. Dan kemudian *top fifty* itu ukurannya adalah *market share* kita secara nasional berapa *sih*? Dan kemudian *market share* di, secara global berapa? Dan kemudian pendapatan yang akan diraih dengan *top fifty* itu berapa? Kami *pengen* tahu indikator yang jelas soal ini. Harapan kami tidak menjadi sesuatu yang hanya sekedar *gimmick* semata, nah maka kami *pengen* tahu soal itu, Pak.

Nah, kemudian di halaman, ya tadi soal drone apa di halaman 19, kami tunggu-tunggu tidak ada spesifikasi soal itu, kami *pengen* mendengarkan nanti paparan dari *panjenengan* semua, termasuk soal begini, Pak, tadi kita juga cukup ini soal halaman 24 poin 1, Bapak sampaikan kepastian pasar dan pembelian. *Nah*, kita ingin, kita belum dengar *nih* dari total anggaran pertahanan kita 2023 yaitu 35,88 triliun, berapa *sih* sebenarnya yang diserap oleh ini, oleh *Defend ID* itu? Berapa persen dari itu, Pak, atau berapa angkanya? Kita *pengen* tahu itu, *kok* tidak ada kepastian pasar. Padahal TKDN-nya 40% lebih tadi, Pak, ya. *Nah*, *kenapa* tidak ada kepastian pasar. *Nah*, kami *pengen* tanya itu sampaikan aja Pak agar kita bisa juga memberikan masukan. *Nah*, kita juga akan bantu untuk itu, begitu.

Nah, kemudian soal PAL, *mumpung* ada Dirut PAL di sini, Pak. Kapasitas produksi sekarang ini sudah terpakai semua belum, Pak, Pak Dirut? Kapasitas produksi PAL? Belum semua. *Nah*, kita lihat hari ini banyak galangan kapal penuh, Pak, kawan-kawan kami, bahkan kami sendiri *nyari* tongkang itu susah, Pak, *nyari* tongkang susahnya minta ampun. Bahkan kawan kami di Komisi VI, ada yang kemarin mantan Komisi VI, Bambang Haryo, itu dia punya galangan kapal penuh, untuk produksi tongkang dan tugboat. *Nah*, kenapa ini potensi yang potensi yang kalau masih ada sisa, sisa kapasitas produksi, *kenapa* tidak dimanfaatkan untuk membuat tongkang, Pak? Karena kalau kita lihat kemarin itu, kita biasanya beli 35 miliar, sekarang 50 miliar, Pak, 50 pun *enggak* ada barangnya. *Nah*, maka ini potensi ini, ini bisa diambil untuk sementara waktu agar bisa apa namanya

bisa menjadi apa namanya *deferensiasi* produk dari PAL, Pak, agar kapasitas produksi tadi tidak *nganggur*. Kami *pengen* tanya, tanya tadi alasannya *kenapa* tidak produksi itu juga, begitu? Karena sayang, sekarang penuh di semua galangan kapal. Kalau Bapak-Bapak kan dulu mantan, ini coba tanya, penuh. *Sampeyan* mau order di mana pun biasanya 3 bulan, 6 bulan, setahun, Pak, sekarang minimal harus pesan.

Nah, itu sedikit dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam,

Terima kasih, Pak Mufti.

Bu Nevi silakan, diatur waktunya, Bu, ya *monggo*.

F- PKS (Hj. NEVI ZUAIRINA):

Makasih, Pak Ketua.

Dan Pimpinan, Anggota Dewan Komisi VI yang kami hormati,

Dari *Defend ID* langsung saja, yang pertama, majunya industri pertahanan Indonesia tidak terlepas dari dukungan pemerintah dan *end-user* dalam negeri. Dengan salah satu dukungan diharapkan yaitu kepastian pasar dan pembelian, tadi sudah Bapak sampaikan di halaman 24. Hingga saat ini, tolong sampaikan bagaimana kondisi kontrak-kontrak Holding BUMN pertahanan dengan pemerintah dan para konsumen dalam negeri?

Yang kedua, berapa persen kemampuan Holding BUMN Pertahanan dalam memenuhi kebutuhan Kemenhan untuk setiap tahun anggarannya?

Yang ketiga, sinkronisasi perencanaan menjadi salah satu keluhan holding dalam meningkatkan produktivitas. Sejauh ini seperti apa situasinya dan pendekatan apa saja yang sudah dilakukan oleh holding untuk realisasi sinkronisasi? *Nah*, harusnya sinkronisasi ini harusnya sudah jauh-jauh hari apa, dilaksa, dievaluasi dan apa evaluasi dari hol, dilaksanakan evaluasi dari holding ini.

Lalu yang keempat, Holding *Defend ID* diharapkan nanti menjadi *top 50* besar di industri pertahanan dunia. Singkat kata, kita di satu sisi kan tidak mau nanti adanya kita menjual senjata *tuh* untuk penjajahan, Pak, ya. *Nah* jadi artinya ketika kita menjual senjata, apakah ada semacam pemahaman *gitu* ya, bahwa senjata ini jangan dilakukan untuk peperangan, senjata ini jangan dilakukan untuk penjajahan. Karena kita kan sudah, *udah* cukuplah Ukraina sama Rusia ya perang, *gitu* ya. *Nah*, ini mungkin apakah yang seperti



ini dipahami oleh *Defend ID*? Dan tentu di sisi lain kita juga ada terbatas anggaran negara. Untuk pemenuhan kebutuhan TNI, bagaimana kiat yang dilakukan perusahaan di bawah holding ini untuk tetap bisa eksis?

Yang kelima, industri pertahanan adalah industri yang strategis di mana dalam sangat banyak data pertahanan negara yang tidak bisa akses untuk sembarang orang, tapi industri ini tidak semuanya orang militer dan ada juga orang sipil di dalamnya. Bagaimana pengaturan yang dilakukan oleh agar kekuatan atau teknologi yang sudah kita miliki nantinya tidak diambil atau dicuri oleh negara lain?

Lalu yang terakhir, dari PT DI, kami mendengar banyak sekali anak-anak kita, apa, dikurangi, apa namanya, pegawainya, padahal mereka sudah dididik di luar negeri ya dalam bekerja dan terus juga diambil pengalamannya luar negeri. *Nah*, ini saya dengar bagaimana kita mengajak ya putra putri bangsa menguasai teknologi bergabung dengan industri ini?

Lalu terakhir, yaitu masalah KPK sedang melakukan pemeriksaan, Pak. *Nah*, ini bagaimana *Defend ID* untuk ini tidak terjadi lagi.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Terima kasih, Bu Nevi.

Dari sebelah kanan, Pak Bardi, yang terhormat. Kami persilakan.

F- P. NASDEM (H. SUBARDI, S.H., M.H.):

Baik, terima kasih.

Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI,
Pak Dirut yang hormati dengan seluruh jajaran yang hadir, lengkap ya,

Langsung kepada apa yang ingin saya perdalam. Setelah saya mendengar apa paparan dari Pak Dirut tadi, saya sebagai rakyat Indonesia yang lahir di Indonesia, bangga dan respon, apresiasi apa yang telah kita pun miliki. Tapi tentunya kepemilikan potensi kita penguasaan teknologi dalam industri pertahanan ini, tidak hanya sebatas kita memiliki tapi tentunya bagaimana kita mampu meningkatkan dan mampu memberikan kemanfaatan terhadap keberadaan, baik itu pertahanan maupun untuk kepentingan rakyat di Indonesia, itu pertama. *Nah*, sejauh mana hal ini, sejauh mana dari apa Holding *Defend ID* ini, ini mendapatkan *supporting* dari pemerintah khususnya, karena ini kan fokus pada industri pertahanan, tentunya apakah ini hanya difokuskan atau hanya pada titik beratnya pada anggaran APBN dari Kementerian Pertahanan? Apakah ada dari anggaran APBN yang dari



kementerian/lembaga yang lain? *Nah*, kemudian apakah juga ada produksi produksi ataupun yang diproduksi, bukan hanya untuk pertahanan tapi untuk kepentingan kawasan kita. Tentunya kan ada kita negara kepulauan, kita banyak pulau, perlu kapal, perlu pesawat ya, pesawat yang tentunya tidak terlalu besar ya, dan sebagainya, dan sebagainya, sejauh mana? Artinya dari apa namanya, sisi kepentingan pertahanan yang di *support* oleh pemerintah dalam hal ini apakah kementerian dan lembaga lain itu berapa persennya, yang diproduksi untuk kepentingan di luar ini, di luar kepentingan dalam negeri, itu berapa persen yang swasta?

Kemudian yang ketiga, apakah sudah ada produksi yang mendapatkan pesanan atau pasar atau *market* dari luar negeri? Apakah mungkin dengan *joint*, dengan kerja sama, dengan membikin suatu *spare part* dan sebagainya, sejauh mana itu?

Nah, kemudian juga ada hal-hal yang mungkin saya dapat informasi, bahwa dulu kalau *endak* salah yang namanya pesawat R80 ya, kalau *endak* salah, yang dari swasta itu kan masuk pada proyek strategis nasional, tapi tahun berapa, itu kan dihapuskan. Apa persoalannya, apa persoalannya? Apakah itu ada masalah secara strategis atau apa secara pertimbangan politik atau pertimbangan ekonomi, pertimbangan apa, sehingga yang tadinya kalau *endak* salah informasi saya, itu akan kerja sama swasta sama PT Dirgantara, PT DI kan? *Nah*, sejauh mana itu, Pak, apakah itu, tolong nanti dijelaskan itu persoalannya apa, *kok* berhenti. Artinya bahwa di negeri kita itu tidak hanya BUMN yang bisa memproduksi apa, teknologi pesawat terbang, tapi juga swasta pun juga sudah ada, kalau *enggak* salah itu kan dari teknologi yang waktu itu dirintis oleh Pak Habibie, kalau *enggak* salah.

Nah, dua hal itu yang mungkin kami sampaikan, sekali lagi terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam,

Terima kasih, Pak Bardi.

Selanjutnya, Bu Evita.

F- PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Baik, terima kasih, Bapak Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Mantan Komisi I, waktunya Bu, ya, nanti ya.



F- PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Baru ngomong a gitu, udah diingetin waktunya.

KETUA RAPAT:

Karena pengalaman.

F- PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

(suara tidak jelas) jadinya kan.

KETUA RAPAT:

Karena pengalaman kemarin, 17 menit.

F- PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Jadi Pak Dirut-Dirut yang saya hormati,

Jadi saya tadi dari, dari paparan yang Pak Dirut berikan, memberikan pencerahan bagi saya, Pak, *kenapa? At least, Defend ID* ini mempunyai target, targetnya? Mewujudkan untuk menjadi *top fifty* dari *Defend ID* global perusahaan. *Emang enggak* mudah ya, Pak, tadi yang ditanyakan sama Pak Mufti Anam mungkin bisa dijawab juga. Kita ini sekarang ini di *top* berapa, *gitu loh*. Ya kan, karena saya ini kan 10 tahun di Komisi I, Pak, jadi berhadapan juga dengan Bapak-Bapak, mitra kerja kita juga di Komisi I. Apa yang Bapak sampaikan tadi, itu saya maklumi, bahwa yang dibutuhkan? modal kerja. Apa yang dibutuhkan? itu saya sudah dengar dari, dari ketika saya duduk di komisi apa namanya, Komisi I dulu. Memang suka *enggak* suka, kita mau jadi *top fifty*, mau jadi *top* apa, ya kelemahan kita juga di sini, Pak, adalah di *research and development center* kita, ya kan, Pak, ya? Yang saya tahu dari dulu. Karena memang *research and development center* ini memerlukan biaya yang sangat besar, memerlukan modal yang sangat besar. Saya fokus aja, biar *enggak* lama-lama, Bapak Ketua, kepada halaman 24, dukungan yang diperlukan dari *stakeholder*. Ini harapan dari Bapak-Bapak semua agar kita bisa menjembatani apa-apa yang menjadi poin yang Bapak sampaikan di poin 1 sampai poin 6.

Dari poin yang satu, Pak, kepastian pasar dan pembelian, ya kan, saya ingin tahu saja, Pak, berapa alokasi anggaran Kemhan dan tiga matranya, Pak, untuk yang namanya perusahaan-perusahaan *Defend ID* ini, di postur anggaran mereka, Pak, saat ini? Kita tahu dulu kan *enggak* begitu banyak. *Nah*, sekarang ini harapan saya tentunya lebih besar, apakah lebih besar ataukah lebih kecil? *Nah*, ini yang, yang ingin saya tanyakan. Berapa *sih* alokasinya? Karena kita selalu Komisi I, waktu itu mendorong agar alokasi



anggaran dari postur anggaran yang dimiliki, itu banyak dialokasikan untuk *Defend ID* yang ada.

Kemudian mengenai sinkronisasi perencanaan, ini Bapak berharap adanya dilibatkan dalam perencanaan pemenuhan. Saya rasa ini, Pak, mungkin Bapak juga bisa bicara dengan Menteri Bapak, Menteri BUMN, bagaimana dari tahap perencanaan itu, ini memang sudah duduk. Masih dibahas di Bappenas *aja*, ini sudah duduk bersama. Benar yang Bapak sampaikan, jangan nanti memproduksi sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Bagaimana ke depan, *Defend ID* kita ini bisa memproduksi apa namanya, benar-benar yang dibutuhkan oleh pertahanan kita, kan itu, Pak. Ini bisa apa namanya, memang diperlukan sinergisitas dan perenca, duduk bersama di dalam hal ini. Mungkin nanti kita kalau ada panja mengenai ini atau bagaimana, kita bisa dudukkan bersama, Pak, mengenai apa namanya, pelibatan daripada *Defend ID* di dalam perencanaan daripada postur anggaran yang ada.

Kepastian dukungan anggaran. *Nah*, ini, Pak, kepastian dukungan anggaran ini yang ini sebenarnya Bapak lebih banyak ya bicara kepada apa namanya, kepada kementerian Bapak juga *nih*, Pak, ya? Kepastian anggaran, bagaimana bisa kita *nih* Komisi VI, dan ini kita kan mesti tahu proyek-proyek apa *sih* sebenarnya yang ada sekarang ini, yang memerlukan dukungan anggaran. Karena poin 3 Bapak dengan poin 6 Bapak ini hampir sama *nih*, Pak, kebutuhan yang dibutuhkan ini. Kita juga *pengen* tahu, dari poin 3 poin 6 ini, kepastian dukungan anggaran, pemenuhan modal kerja, kita *pengen* tahu, karena kita ini kan mitra daripada BUMN Bank Himbara. Ini kan Bapak sepertinya kesulitan di dalam mendapatkan dukungan permodalan. Saya mendengar bahwa kemarin ini PT PAL bisa mendapatkan apa namanya, pemesanan dari luar negeri ya, Pak, ya? Jumlahnya bisa sampai 20 T, tapi masalahnya adalah di permodalan. *Nah*, ini kita, keberadaan kita Komisi VI, mungkin bisa menjembatani, Pak Ketua. Ada proyek yang besar, dari luar negeri lagi, hambatan yang mereka terima itu adalah mereka di permodalan. *Nah*, kita punya Himbara, bagaimana kita dudukkan, ya kan, *Defend ID* ini dengan Himbara yang ada. Dan tentunya detail dari ini kita perlukan juga, Pak, ya kan? *Enggak* bisa *cuman* pemenuhan modal kerja, Himbara, apa yang bisa kita sampaikan? Permohonan dalam aspek apa yang Bapak butuhkan? *Nah*, ini juga harus apa namanya, lebih, lebih detail lagi, *gitu*, Pak. Itu yang saya rasa yang untuk apa namanya, dukungan daripada apa namanya, yang diperlukan yang Bapak sampaikan.

Tapi saya pada kesempatan ini juga ingin mengucapkan selamat kepada *Defend ID*, khususnya PT Pindad, atas peluncuran kendaraan taktis ya, rantis, yang kemarin baru saja diresmikan oleh Presiden. Dan luar biasa, yang saya dengar itu kandungan TKDN-nya 65%. Tentunya kita berharap transformasi seperti ini juga bisa dilakukan oleh apa namanya, oleh yang lainnya.



Nah, ini juga sebenarnya dukungan daripada proyek-proyek jangka menengah, jangka pendek, dan lain-lain, kita juga bisa berperan, Bapak Ketua. Seperti Dahana, Dahana ini *kan* sebenarnya anggarannya tidak, apa namanya, yang apa, pengguna ya? Pembeli, apa namanya *sih*? Sebenarnya kan industri-industri strategis ini juga memerlukan produk daripada Dahana. *Nah*, kita punya, kan Dahana ini sebenarnya dipakai oleh pertambangan, dari mulai semen, dari nonlogam, pertambangan nonlogam, sampai ke logam. *Nah*, bagaimana, ini kan BUMN mitra kita juga ada di sini, mitra-mitra kita yang terkait dengan apa sebenarnya yang memakai produk apa namanya, Dahana ini. *Nah*, ini juga mungkin, Pak Ketua, kita bisa dudukkan, bagaimana PT Dahana ini tidaklah ke swasta, di lingkungan BUMN *aja*, bisa dimaksimalkan penggunaan daripada hasil produk-produk dari apa namanya, dari Dahana ini. Saya rasa demikian, Bapak Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih Bu Evita, lumayan singkat, Bu, daripada kemarin.

Silakan Pak Nusron, sebelah kanan. Oh *enggak* jadi? Kalau *gitu*, Pak Amin.

F- PKS (AMIN AK, M.M.):

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang saya hormati, Bapak-Bapak para Direksi dari *Defend ID*, baik induk holding maupun anggota holding yang lainnya, yang tanpa mengurangi rasa hormat, *enggak* bisa saya sebutkan satu-persatu,

Pertama, tentu kami mengapresiasi ini kinerja keuangan dari PT *Defend ID* ini yang di tahun 2022 walaupun *unaudit* ya, belum diaudit, meningkat 180% ini laba bersihnya dari tahun sebelumnya dari tahun 2021. Itu tentu harus kita apresiasi dan semoga terus meningkat di masa yang akan datang. Walaupun tentu kalau kita melihat *perform Defend ID* ini, ya ini bagi kita tentu masih, masih butuh kinerja yang jauh lebih besar lagi, sehingga lebih baik lagi di masa yang akan datang. Misalnya singkat *aja* misalnya ROA kita kalau kita hitung ROA-nya kan *cuman* 1,04%. Walaupun ROE-nya lumayanlah 3,78%. Tapi memang penyakit dari BUMN-BUMN kita secara umum termasuk di *Defend ID* ini, *kegedean* utang, Pak, ya *debt to equity*-nya 2,63 utangnya itu lebih besar ya, selalu lebih besar, 2,63. Ini kan ya tetap namanya *enggak* sehat, Pak, ya kondisi seperti ini.



Saya sebetulnya mau tadi mengulas apa yang sudah disampaikan oleh Bu Evita, ya *alhamdulillah* pertanyaan saya singkat saja. Yang pertama, Pak, tolong kita dikasih juga data kinerja masing-masing anggota holding, Pak, ya, di sini *sih* sudah ada sebagian, tapi kan kita *enggak* tahu masing-masing dari perusahaan ini yang laba mana, yang sudah, yang sudah apa namanya, yang rugi mana, begitu kan.

Yang kedua, juga tadi kalau *enggak* salah *udah* disinggung sesungguhnya berapa *sih* proporsi pasar kita ini yang dalam negeri maupun yang luar negeri ya, dari yang sudah ada maupun peluang-peluang yang akan datang? Itu perlu juga tolong kita diberikan datanya, itu saya kira penting.

Kemudian yang, yang ketiga, ini yang memang juga saya kira penting untuk saya sampaikan, Pak, di antara poin, 6 poin yang Bapak sampaikan di halaman 24 itu kan salah satunya kepastian dukungan anggaran, pemenuhan modal kerja juga. Selama ini kan pemerintah juga sudah sering menggulirkan, memberikan apa namanya, suntikan modal melalui PMN. Walaupun mungkin juga belum sesuai harapan, tapi yang selalu terngiang di telinga kita ini ya kasus-kasus korupsi di BUMN ini, *kayaknya enggak* ada akhirnya, selalu ada kasusnya, nanti ganti pimpinan, ada lagi kasus yang lain lagi. *Nah*, ini kita minta komitmen, Pak, dari jajaran *njenengan* ini, agar benar-benar mengelola dana dari pemerintah ini dengan sebaik-baiknya, sehingga ya karena sebagian pasar kita kan sudah pasti, ini saya kira harapan ini bagus, Pak, ada sinkronisasi perencanaan, kepastian pasar, pembangunan ekosistem, dan sebagainya ini. Sehingga kalau dengan dukungan anggaran yang pasti, pasarnya juga pasti, hitung-hitungan keuntungannya juga mestinya pasti, nanti NPM kita tidak lagi 2,45%, *gitu* ya. NPM-nya mungkin bisa, ya *wallahualam*, memang perlu, perlu *benchmarking* juga untuk industri pertahanan, berapa *sih* yang pantas? Tapi ya tidak malu-malu *gitu* ya, maksud saya, secara umum BUMN kita kan ini ketika lapor malu-malu, tapi ketika rugi, rugi *beneran gitu loh*. Malu-Malu maksudnya *gimana*? Ya ruginya segala macam, Pak, 2%, 3%, secara umum kan BUMN kita segitu, ROA-nya itu ya seperti inilah, Pak ,1 koma ROE-nya ya 3 koma, ini secara umum BUMN kita total apa namanya, laba dengan berbagai aset, itu segitulah, termasuk di *Defend ID* ini.

Nah, harapan kita tentu ketika ada dukungan anggaran, yang pasti dan juga pelibatan dalam perencanaan, pasarnya juga pasti, nanti labanya itu mohon maaf, *enggak* malu-malu *gitu* maksudnya, *enggak* kecil-kecil begini. Tapi bisa dua digit, 10%, 11% mungkin bahkan mungkin sampai 20%, ya perlu *benchmarking*, saya belum membaca data industri pertahanan yang lain, juga di luar negeri. Karena sekali lagi apa namanya, pemerintah juga saya kira punya komitmen ketika memberikan anggaran ini untuk BUMN, termasuk BUMN-BUMN *Defend ID* ini, bukan saja untuk meraih *benefit*, ya tersedianya apa namanya, peralatan perang yang canggih, ya, untuk menjaga



kedaulatan kita, tapi juga agar BUMN-BUMN ini meraih profit yang membanggakan sesuai harapan kita.

Saya kira itu, Pak. Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Terima kasih, Pak Amin.

Selanjutnya, Pak Khilmi, kami persilakan.

F- P. GERINDRA (KHILMI):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih.

Yang saya hormati Ketua Komisi VI,
dan yang saya hormati Anggota Komisi VI,
Yang saya hormati Dirut LEN beserta jajaran anak perusahaannya,

Jadi saya singkat-singkat *aja*, Pak, ya. Sebetulnya kita ini kan dari 2014 kemarin *kan udah* mendukung tentang perusahaan untuk *Defend ID* ini, untuk pertahanan ini. Tapi kemarin kan belum terfokus, masih terpecah-pecah, sekarang ini kan *udah* disatukan di holding. Tujuan kita kan supaya sebetulnya di anak-anak perusahaan ini kan selalu berhubungan. Sebetulnya kalau Pak Dirut ini bisa melaksanakan tugas dengan baik, *Insyah Allah* lah perusahaan *Defend ID* ini akan sangat maju, apalagi Menteri Pertahanan kita berkomitmen untuk membuat persenjataan-persenjataan ini, produksi di dalam negeri yang didukung oleh juga Presiden kita. Jadi harapan saya, Bapak ini harus, kan di sini sinkronisasi perencanaan, tapi kalau Bapak ini di Kementerian Pertahanannya itu tidak sinkron, dan tidak bisa diajak ngomong bareng dengan dia, ya kemungkinan (*...suara tidak jelas...*) banyaknya di Kementerian Pertahanan. Jadi harapan saya, saya dari Fraksi Gerindra, LEN ini juga harus selalu berkomunikasi dengan Kementerian Pertahanan, bagaimana senjata-senjata ini bisa dibuat di perusahaan-perusahaan yang ada di bawah LEN ini. Dan Menteri Pertahanan kita kan *udah* sangat mendukung *gitu loh*. Jadi harapan saya ini, Bapak ini harus komunikasi, jangan *sok* Bapak dibutuhkan, terus Bapak tidak berkomunikasi dengan Kementerian Pertahanan dengan baik, *gitu loh*.

Masalahnya kalau Menteri Pertahanan kita ini tidak berkomitmen dengan baik, maka perusahaan-perusahaan yang di, di bawah LEN ini tidak akan ada pesanan yang sangat besar untuk persenjataan di dalam negeri kita. Jadi itu harapan dari saya, mudah-mudahan PT LEN ini bisa sangat berkomunikasi dengan Kementerian Pertahanan, apa *aja* yang diperlukan itu.



Jadi jangan sampai, Bapak sebetulnya memerlukan apa itu, (...**suara tidak jelas...**) besar di Kementerian Pertahanan, tapi Bapak sendiri tidak memperhatikan di sinkronisasi di Kementerian Pertahanan. Sebetulnya dukungan yang diperlukan dari *stakeholder* ini, saya sangat akan mendukung, tapi apakah Bapak juga melaksanakan dengan konsep visi misi yang Bapak buat ini, *gitu loh*. Takutnya Bapak di sini buat, tapi di apa, pembeli, Bapak tidak melaksanakan konsolidasi dengan baik, *gitu loh*.

Terus tentang kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang ada di luar negeri itu, Pak. Sampai seberapa besar, kemarin kita juga sebelum pembentukan holding, kita kunjungan ke Korea Selatan, PT Dirgantara yang bekerja sama dengan perusahaan Korea Selatan untuk membuat pesawat udara dulu. Itu *udah* sampai sejauh mana, Pak?

KETUA RAPAT:

Pesawat tempur.

F- P. GERINDRA (KHILMI):

Pesawat tempur. Jadi sudah sejauh mana itu sudah ada bentuk pesawat yang sudah terbang atau belum, *gitu loh*? Padahal kita itu ke sananya dulu kan 2016 *gitu loh*, itu terus kontrak-kontrak yang ada pesanan dari luar negeri, contoh yang tadi yang diutarakan oleh Bu Evita, yang PT PAL yang mendapatkan kontrak sampai 20 triliun, itu apa anggaran untuk mendapatkan dari perbankan, ya Direktur Keuangannya itu kan dari perbankan juga ya, Pak? Bapak? Dan bisa berkoordinasi dengan Himbara, kalau memang itu tidak mengakibatkan (...**suara tidak jelas...**). Jangan Bapak ini melarikan dari PMN terus, kita juga mendukung *gitu loh*, tapi kan perusahaan ini kan *udah* mulai sehat, dan Bapak juga harus mencari anggaran-anggaran yang di luar dari PMN, *gitu*.

Jadi saya harapkan perusahaan *Defend ID* ini semakin maju dan koordinasi dengan Kementerian Pertahanan atau Polri, itu juga dilakukan dengan baik, supaya pemesanan-pemesanan yang dilakukan di dua institusi ini tambah besar di situ.

Itu dari saya, Pak Menteri, Pak Ketua.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam,

Selanjutnya, sebelah kanan, Pak Harris Turino.

F- PDIP (Dr. Ir. HARRIS TURINO, S.H., M.Si., M.M.):



Baik, terima kasih, Pimpinan.

Yang terhormat Pimpinan dan Anggota Komisi VI,
Yang terhormat jajaran direksi dari *Defend ID*, beserta seluruh direksi dari lini bisnisnya,

Pertama, kalau kita mencermati dari kinerja keuangan, saya harus memberikan apresiasi bahwa kinerja keuangan secara umum sudah cukup baik, walaupun tentu harus disadari masih di bawah RKAP, Pak, ya. Tetapi kalau kita lihat semua lini bisnisnya membukukan laba positif, persoalan yang klasik yang dihadapi adalah *debt to equity ratio*, Pak. Ini secara total 263%, kalau kita menggunakan hanya *interest bearing debt* memang di 125%. Saya selalu *concern*, Pak, masalah DER ini, karena bagaimana mungkin Bapak punya tadi strategi pengembangan, strategi inovasi, kalau tidak didukung oleh postur keuangan yang sehat? Maka ruang gerak perusahaan korporasi akan semakin sempit, sehingga ini harus menjadi *concern* ke depannya. Saya sudah melihat tadi, salah satunya adalah inisiatif strategi yang Bapak sampaikan di *slide* nomor 18, tentang perbaikan keuangan. Di situ dicantumkan restru keuangan. Pertanyaan saya, apakah restru ini akan ditangani seluruhnya oleh holding atau dikembalikan ke masing-masing unit bisnis?

Kemudian yang menarik, Pak, Bapak ingin tadi menerapkan *national cash pooling* ya, untuk semua unit bisnis. Apakah tidak ada keberatan dari masing-masing lini usaha? Kalau tidak, maka apakah memang sudah disiapkan sumber daya yang cukup untuk pengelolaan *national cash pooling* ini? Karena dengan konsep *national cash pooling*, maka seluruh *cash* akan ditarik ke holding, sementara minimum *requirement* saja yang ada di masing-masing lini bisnis. Harapannya tercipta satu efisiensi yang bagus, tetapi selama pengelolaannya benar. Di dalam banyak kasus, sering terjadi malah sumber penyimpangan. Kemudian kalau melihat inisiatif strategi menjadi *top fifty global defence company* ini, terus-terang bangga, Pak. Tapi kembali lagi pertanyaan rekan-rekan, sekarang posisinya di mana? Dan pemain dunia ada berapa? Ya kalau di *airline company for example*, kalau saya, menjadi *top fifty* ya, pasti, karena pemain dunia kan paling banter hanya 50, untuk *defence*, ada berapa *sih* sebenarnya? Dan *size* berapa yang mencapai *top fifty* ini? Nah, yang menarik, Pak, sebenarnya saya dari tadi mencoba memahami ya, kalau kaitannya dengan bisnis arah mencapai ke *top fifty* ini sebenarnya masalah paling mendasar yang dihadapi oleh *Defend ID* saat ini apa *sih*? Apakah memang pasarnya yang tidak *sustain*? Apakah ada hambatan dalam kolaborasi kerja sama dengan Departemen Pertahanan atau pun mitra strategis lainnya? Apakah kekurangan permodalan? Apakah tidak ada dukungan dari BUMN Holding-BUMN Holding Keuangan yang lain, seperti katakan di Himbara? Sehingga ini menjadi konsen, sehingga kalau ini bisa dipaparkan, maka Komisi VI akan bisa memberikan kontribusi sebagai jembatan, *bridging*, terhadap masalah-masalah yang dihadapi.



Kemudian mengenai kontribusi penugasan pemerintah, ini sebenarnya berapa *gede*, Pak, terhadap pendapatan, juga terhadap laba? Sementara yang untuk nonpenugasan itu seperti apa? *Nah*, jika kontribusi penugasan ini besar, maka inisiatif-inisiatif strategi yang akan Bapak lakukan untuk yang nonpenugasan, terutama untuk yang pasar global, itu seperti apa?

Dan pada *slide* 20 ini menarik, Pak, inisiatif strategi berupa *market development*, *horizontal integration*, *product development*, dan *market penetration*. Bagaimana sebenarnya, Pak, target dari inisiatif-inisiatif strategi ini fokus pada yang nonpenugasan? Sementara pada *slide* 22, Bapak mengatakan akan melakukan restrukturisasi korporasi dan dijelaskan akan secara agresif melakukan akuisisi dan *merger*. Banyak *study* mengatakan bahwa aktifitas *merger* dan *acquitition do not create value*, *study shows seventy to ninety percent NA do not create value*, Pak. Ini harus disadari dan kudu hati-hati, *kenapa endak bisa create value*? Masalah paling besar adalah di *culture integration*. Sehingga aktifitas-aktifitas ini harus disadari dari awal, apakah memang mampu menciptakan nilai.

Dan yang terakhir, mengenai realisasi PMN yang Bapak sudah terima. Ini sejauhmana dan kita tidak lihat di paparan presentasi ini?

Terima kasih.

Asssalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Waalaiikumsalam,

Selanjutnya Pak Demer, Gde Sumarjaya Linggih.

F- PG (GDE SUMARJAYA LINGGIH, S.E., M.AP.):

Terima kasih, Ketua.

Yang saya hormati Ketua dan teman-teman Komisi VI,
Begitu juga dengan *Defend ID*, Pak Bobby beserta jajarannya yang hadir pada saat ini,

Pertama, tentunya selamat tahun baru, kita baru ketemu, mudah-mudahan tahun ini tidak seperti ramalan-ramalan daripada yang bisa meramal. Mudah-mudahan akan lebih baik, perang Ukrain dengan Rusia selesai dan kemudian kita hidup di era normal ya? Hampir tiga tahun kita telah melaluinya dengan susah payah dan untungnya kita *survive*.

Yang pertama, saya ingin menyampaikan juga, bukan menyampaikan, hanya sekedar *me-refresh* sebenarnya, bahwa potensi Indonesia luar biasa. Kita punya alam, laut yang banyak, luas, kekayaan di darat juga begitu, ada di



atas tanah dan di bawah tanah, semuanya ini potensi yang sangat diperlukan oleh semua orang di dunia. Kemudian belum lagi kita punya matahari sepanjang tahun bersinar yang memungkinkan kita bekerja lebih efisien, lebih efektif, ya. Kemudian kita juga punya penduduk yang cukup besar, katanya sekarang sudah 282 juta penduduk, yang artinya ada pasar yang luas, kemudian ada juga sumber daya manusia yang masih murah. Sekarang ini banyak potensi dunia juga sebenarnya sangat bagus untuk kita ajak bekerja sama, karena dalam sekarang ini, kalau saya dulu zaman ekonomi, zaman masih saya kuliah di ekonomi, saya dapat buku hanya Samuelson gitu ya yang dibelangnya itu hanyalah mandiri, mandiri, mandiri, terus. Sekarang *udah* banyak perkembangan dalam ekonomi ada *strategic partner*, ada *networking*, ada segala macamlah, yang bisa kita kembangkan. *Nah*, oleh karena itu tentu potensi-potensi yang ada di dunia bisa kita lakukan, kerja sama dengan baik, dengan *win-win* yang bisa menyebabkan apa yang menjadi potensi kita di Indonesia menjadi lebih baik, lebih terarah, lebih berdayaguna untuk masyarakat, yang tentunya apa yang menjadi ramalan juga MacKenzie bilang bahwa kita akan menjadi negara yang besar, kita akan menjadi negara yang apa, 10 besar atau 5 besar, bahkan tentu sekarang ini, ini akan bisa menjadi kenyataan ketika memang benar-benar kita mampu mendayagunakan atau merakit kerja sama, kerja sama dari apa yang menjadi potensi kita.

Dana murah sekarang banyak katanya sekarang ini di dunia, karena bahkan ada yang dananya kalau ditaruh di bank aja bisa berkurang, *gitu*. Kalau di Indonesia jangan harap, Pak, di Indonesia bunga bank masih sekitar 11%, menarik sekali memang kalau apa naruh uang di bank ini 11%. *Nah*, hal yang utama yang saya lihat, saya hanya ingin ingatkan saja, barangkali di banyak BUMN kita itu ada beban masa lalu, yang sering akhirnya *ewuh pakewuh* yang mencoba direksi untuk persuasif, ini hampir semua *nih* BUMN ya, Pak, ya. Beban masa lalu, kesalahan masa lalu, terus kemudian *ewuh pakewuh* lebih banyak penyelesaiannya akhirnya persuasif *gitu*, akhirnya *enggak* selesai-selesai juga itu persoalan yang masa lalu, sehingga numpuk lagi di sini terus tidak bisa diperbaiki lagi di sini, *bleeding* lagi, yang akhirnya menyebabkan justru menghilangkan *opportunity*, menghilangkan daripada kesempatan, baik itu perusahaan itu berkembang maupun untuk mensejahterakan masyarakat kita.

Nah, saya hanya memberikan dorongan sebagai DPR di sini seperti yang disampaikan dengan teman-teman tentang potensi-potensi yang bisa dikerjasamakan, bahkan teman-teman siap lagi untuk menyalurkan PMN, menyetujui PMN untuk Bapak, dengan catatan ya ketegasan, kemudian apa, perencanaan yang matang yang dilaksanakan dengan tanpa ragu-ragu, itu yang kami harapkan, Pak, sebagai DPR di sini, yang mempunyai kewenangan untuk anggaran dan mempunyai pandangan untuk pengawasan terhadap Bapak.

Kalau yang lain, tadi teman-teman menyimpulkan lagi bahwa dukungan untuk kebijakan setiap saat, apalagi ada Pak Hekal di sini, kalau Bapak-Bapak memerlukan dukungan setiap saat itu, saya rasa kalau begitu



Bapak memerlukan dukungan untuk kebijakan yang penuh terhadap tadi, mengangkat potensi-potensi kita, potensi alam, potensi penduduk, dan apa, wilayah kita, pasti Pak Hekal kalau dalam masa sidang *enggak* mungkin lebih dari dua minggu. *Enggak* mungkin lebih dari dua minggu pasti di, di ini Pak dijadwalkan dan yang lain dimundurkan, Pak, jadwalnya. Ini saya tahu, Pak, karena waktu itu saya pimpinan juga kerja sama dengan Pak Hekal, itu begitu, dia bisa yang lain dicoret itu.

Itu, Pak Bobby, mudah-mudahan para Direksi semua juga, pesan saya terhadap Pak Bobby itu, pesan juga terhadap Direksi yang lain, Pak Bobby. Untuk kita yang paling utama yang paling berat di BUMN itulah terlalu persuasif terhadap kondisi masa lalu, itu yang, yang saya lihat. Menyebabkan kadang kala sangat menghambat perjalanan dari direksi yang baru, dan bahkan kadang bisa menjadi gagal, direksi yang baru.

Itu, terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Terima kasih, Pak Demer.

Dari virtual, Pak La Tinro, ada?

F- P. GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):

Iya makasih, Pimpinan.

Hadir, Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Iya, silakan-silakan.

F- P. GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):

Terima kasih.

Bapak Sarmuji, Bapak Hekal sebagai Pimpinan Komisi VI, dan Teman-Teman Anggota Komisi VI yang saya hormati, Bapak-Bapak para Direktur, PT LEN, PT Dirgantara Indonesia, PT Dahana, Pindad, dan PAL yang saya hormati bersama seluruh jajaran,

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Saya mulai berangkat dengan yang kita ketahui bahwa masalah alat pertahanan dan keamanan ini ada undang-undang yang mengatur, Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan. Kemudian kita juga mengetahui bahwa anggaran pengadaan alaphankam yang besar ini, terus-terus



meningkat setiap tahunnya. Dan Undang-Undang Industri Pertahanan tersebut, maka industri pertahanan ini dengan Undang-Undang Nomor 16 memiliki kesempatan yang sangat luar biasa untuk bisa maju dan berkembang, jadi tinggal dari kita sendiri. Dan juga kita telah mendengarkan sudah tersedia pasar baik, dalam negeri maupun luar negeri.

Yang ketiga, sudah terbentuk juga holding industri pertahanan kita yang dipimpin oleh PT LEN. Maka ini sangat memudahkan untuk melakukan ataupun mengambil suatu keputusan, apalagi kalau mau melakukan koordinasi. Saya juga tadi sudah mendengar oleh teman-teman, bahwa untuk mewujudkan kemandirian pengadaan alaphankam ini, sangat dibutuhkan, sangat diharapkan adanya komunikasi, koordinasi, dengan pemerintah, khususnya Polri, lebih khusus pada Menhan. Kalau ini tidak terjadi komunikasi yang baik, tidak ada koordinasi yang baik terhadap pemerintah, baik pada Pak Menhan ataupun dari Polri, tidak mungkin kita bisa mewujudkan kemandirian itu yang kita harapkan, ini hanya cerita-cerita mati yang kita berharap hanya seperti bagaikan pungguk merindukan bulan.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa yang perlu saya tanyakan pada Pak Dirut. Yang pertama, apakah pelaksanaan *offset* dari pengadaan alaphankam dari luar negeri ke BUMN Industri Pertahanan kita saat ini, sudah sesuaikah dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012? Kalau pun ini berjalan menurut Bapak, berapa persen yang dilaksanakan oleh BUMN Industri Pertahanan? Tolong kita dapat diberikan pencerahan, diberikan beberapa contoh dalam pelaksanaannya.

Yang kedua, apakah sudah ada hasil nyata dari proses ahli teknologi melalui mekanisme *offset* sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 16 tersebut, yang mampu menghasilkan produk alaphankam yang diproduksi dalam negeri? Yang ketiga, sudah berapa persen kebutuhan alaphankam dari TNI dan Polri, yang bisa dipenuhi dari produksi BUMN industri kita, industri pertahanan kita? Yang keempat, tentu masih banyak kendala, kami mengetahui banyak kendala. Untuk memenuhi kebutuhan ini baik untuk TNI dan Polri, internal maupun eksternal, tolong kami bisa diberikan apa persoalan untuk itu?

Kemudian yang kelima, tadi juga sudah disampaikan oleh teman mengenai DER yang dianggap tinggi, equitas juga sudah disebutkan, dan saya tertarik dengan hutang yang berbunga, ada kurang lebih 5, 16 triliun. Kalau melihat dengan DER dan equitas yang ada, saya coba-coba menghitung, mohon maaf kalau salah, ada utang sebesar kurang lebih 17,66 triliun, saya coba hitung tadi, itu ada hutang yang tidak berbunga. Dan ini mungkin bisa dijelaskan 17 triliun ini apa *sih* sebenarnya utang-utang yang lain? Kalau melihat dari equitas, DER, dan total aset yang ada, saya melihat bahwa ada utang lain sekitar 17,66 miliar.

Yang keenam, tadi juga sudah disebutkan bahwa TKDN 41%. Kalau Undang-Undang 16/2012, tolong kalau bisa dicek kembali, dibolehkan yang



belum diproduksi di dalam negeri, boleh impor. Dengan tentu ada persyaratan, persyaratannya harus ada *offset* berupa kandungan lokal dengan imbal dagang. Yang saat ini imbal dagangnya kalau *enggak* salah ingat, minta maaf kalau salah, 85% dari nilai kontrak minimum bisa diberikan penjelasan.

Dan yang terakhir sekali, saya ini memohon kepada para Pimpinan yang hadir, untuk dapat disimpulkan, ada dalam kesimpulan, diharapkan agar supaya LEN sebagai, sebagai Pimpinan Holding, Pak Dirut seluruhnya, untuk senantiasa berkomunikasi, berkoordinasi dengan pemerintah, baik koordinasi dengan Polri, khususnya Menhan. *Kenapa?* Karena kita semua sudah sepakat bahwa untuk mewujudkan kemandirian pengadaan alpahankam, kalau tidak ada koordinasi, tidak ada komunikasi, pasti tidak bisa terjadi. Pasti akan brutal semua, apa yang kita harapkan untuk kemandirian mewujudkan yang terbaik, tidak mungkin bisa terjadi. Harapan saya, mohon izin kepada Pimpinan, untuk dimasukkan dalam kesimpulan, harus setiap saat kordinasi dengan pemerintah.

Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam,

Terima kasih, Pak La Tinro.

Pak Adi, silakan, mau?

F- PDIP (ADISATRYA SURYO SULISTO):

Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang kami hormati Pimpinan Komisi VI,
Yang kami hormati rekan-rekan Komisi VI, dan
Bapak Dirut *Defend ID* beserta jajaran,
dan juga para Direksi dari anak perusahaan *Defend ID*,

Yang pertama, tentu kita semua sangat mendukung keberadaan *Defend ID*, dan kita sangat mendukung kemandirian pertahanan nasional, karena ini sangat penting, Indonesia negara besar. Sebagai negara besar, tentu kita tidak dilihat dari kemajuan atau kekuatan ekonominya saja, tetapi juga kekuatan di bidang industri pertahanan. Ini akan meningkatkan kewibawaan kita sebagai negara.



Dan tentu yang pertama, terkait dengan laporan keuangan secara umum, saya lihat sudah cukup baik, akhir tahun 2022 yang merupakan tahun pertama Holding *Defend ID* beroperasi. Tadi sudah disampaikan oleh beberapa rekan-rekan, bahwa yang harus diperhatikan adalah tingkat hutang atau *debt equity ratio* dari perusahaan, karena bagaimana pun juga ini adalah suatu korporasi dan untuk mendapat dukungan dari perbankan. Dan dari kami juga, kita juga melihat *performance* dari *Defend ID* secara keuangan. Jadi Pak Dirut dan para direksi, saya sangat berharap tentu utang dan *debt equity ratio* ini harus dijaga supaya perusahaan juga di tingkat yang sehat.

Yang kedua, melihat ke depan, beberapa tahapan-tahapan yang disampaikan di sini menjadi keinginan menjadi *top fifty global defence company*, tentu kita sangat mendukung. Nah, kita ingin tahu juga, status posisi sekarang ini *Defend ID* seperti apa? Dan sebenarnya pihak luar itu melihat *Defend ID* seperti apa? Apa sih produk yang paling dikenal, produk yang kuat dan terkenal, juga mempunyai permintaan yang tinggi dari luar. Ya tentu setiap negara yang mempunyai *defence industry* yang kuat, pasti mempunyai produk unggulan. Ya kalau kita lihat kita cermati, Defend Industri Indonesia ini terkenalnya dengan produk apa, Pak Dirut? Dan juga apa yang menjadi potensi ke depan yang bisa dikembangkan?

Saya juga melihat di sini ada apa namanya, keinginan untuk mendirikan *research and institute* atau *research and development*, tentu ini suatu *cost center* ya dan dampaknya mungkin tidak langsung, dampaknya baru kelihatan nanti, bisa sukses, bisa tidak, tetapi ini suatu langkah yang menurut saya sangat strategis dan tentu kita dukung, ya.

Terkait dengan TKDN, ini juga sangat penting, keterlibatan industri lokal dalam bertumbuhnya industri pertahanan. Ya saya berharap ini sekarang di angka 41%, ini dari segi *value* ya, Pak Dirut, ya? Dari segi *value*, dan kita harapkan mayoritas bisa didukung oleh industri nasional, sehingga juga menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan meminimalkan barang-barang impor untuk dijadikan barang-barang dari *Defend ID*.

Mungkin itu yang bisa kami sampaikan, Pimpinan. Saya berharap dari segi keuangan terus sehat dan tentunya dukungan-dukungan yang diperlukan dari kami di Komisi VI untuk *Defend ID*, kita siap mendukung.

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam,

Terima kasih, Pak Adi.



Dari meja Pimpinan, selanjutnya kami persilakan, Pak Martin.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Baik, *makasih*, Pak Sarmuji.

Yang saya hormati juga dari seluruh BUMN Industri Pertahanan atau sekarang sudah menjadi *Defend ID*,

Pertama, saya rasa Komisi VI kalau dari sisi reorganisasi menjadi holding, kita mendukung penuh. Dan memang itu adalah satu keharusan untuk bisa mengintegrasikan baik itu struktur, biaya, maupun juga menciptakan ekosistem dari industri pertahanan.

Tapi, Pak, kalau saya lihat paparan Bapak ini dan juga keadaan yang ada pada saat ini, menurut saya *nih* mungkin tidak salah kalau istilah “nafsu besar, tenaga kurang” untuk *Defend ID* BUMN Industri Pertahanan ini. Karena kalau maunya kita, saya lihat ini macam-macam kita mau bikin. Dari mulai tank, helikopter, radar, ya sampai apa drone macam-macam, Pak, pesawat. *Nah*, kalau menurut saya, *kenapa enggak* kita mulai dari hal-hal *basic* dari industri pertahanan, saya orang *bego*, Pak, justru pertahanan ini saya *enggak ngerti*, tapi misalnya, bisa *enggak* kita swasembada peluru atau apa itu *loh* Pak, alat-alat pertahanan yang, kita ini kan sebagai negara kepulauan, penduduknya banyak. Kan kalau konsep, kalau saya dulu ikut apa, kewiraan, mata kuliah Kewiraan itu kan, pertahanan semesta itu, katanya kan. *Nah*, berarti kita seluruh rakyat ini kan sebagai komponen pertahanan. *Nah*, apa yang dibutuhkan untuk kita bisa menciptakan pertahanan kita itu, kalau terjadi apa-apa, itu kita bisa begitu, mempertahankan diri *at least*, kalah pun, tapi kalau *enggak* ada perlawanan pun malunya setengah mati itu, Pak. *Nah*, kita ada perlawanan dulu, orang *enggak* sembarangan *gitu* untuk bisa bikin-bikin *recok* sama kita.

Jadi kalau menurut saya, kita mulai dari yang *basic*, Pak, ya, kita mungkin memenuhi apa sekian persen dari kebutuhan peluru atau sekian persen dari kebutuhan kapal, apa namanya itu, patroli, menjaga kita punya ini kedaulatan laut misalnya, karena kita wilayah lautnya luas. Jadi menurut saya, yang *basic-basic* seperti itu, ya kalau kita mau mengejar sampai ke yang teknologi, bukan saya bilang tidak mungkin, mungkin, Pak, tapi memerlukan mungkin *cost*-nya juga tinggi, juga mengejar *catch up* ketertinggalan kita ya, misalnya industri radar ya dengan Rusia atau dengan negara-negara yang sudah lebih dulu mulai. *Nah*, jadi kalau menurut saya, saya *enggak* tahu, ini tadi saya baru tahu rupanya ini juga masih rapat terbuka. Kita perlu dengar sebenarnya ini *design* ke depannya seperti apa yang konkret, Pak, yang kita bisa lihat dalam waktu pencapaiannya itu 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun ke depan, itu apa. Jadi kita jangan nanti *creating the same story*, kita mau membuat ini, membuat itu, tapi kemudian juga tidak bisa dan bahkan juga memakan biaya, bengkak, mangkrak, segala macam. *Nah*, ini menurut saya *enggak* usah kita ulangi lagi cerita-cerita seperti itu. *Nah*, itu



menurut saya, Pimpinan. Jadi kita mulai dari yang *basic* pertahanan kita itu apa. Itu misalnya, Pak, ya, kalau orang apa, *shield* istilahnya *sih tuh*? Perisai itu, itu kita udah bikin sendiri atau impor contoh? Armada *udah* ya? *Nah*, itu bagus. Jadi hal-hal *basic* seperti itu, Pak, kita cari mana yang kita memang perlu untuk melengkapi kebutuhan dalam negeri kita sendiri. *Nah*, kemudian ya syukur kalau pasar global, ya karena negara kita ini negara luas *kok*, belum tentu juga kita harus ke pasar global, kebutuhan pertahanan di nasional kita juga sangat tinggi. Dan saya rasa anggaran dari Kementerian Pertahanan juga cukup besar untuk bisa kemudian menyerap, ya kan, dari kebutuhan-kebutuhan alat pertahanan dan keamanan kita.

Saya pikir itu, Pimpinan.

Makasih.

Wassalamualaikum,

KETUA RAPAT:

Makasih, Pak Martin.

Selanjutnya, Pak Hekal, perwakilan Menhan yang di Komisi VI.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Baik, terima kasih, Pak Ketua.

Saya ini terpanggil untuk harus bicara *nih*, sebab nama saya disebut-sebut oleh rekan saya, Pak Demer, Pak Sarmuji, jadi terima kasih, ini mungkin pertama kali juga *nih* kita kumpul dengan Inhan secara keseluruhan. Saya maaf telat, tapi saya mengamatilah, ini rapat hari ini dan saya baca-baca ini, jujur *aja* ini masih agak jauh dari detail yang kita harapkan, ya, Pak Dirut. Saya baca di sini dari halaman Bapak *aja* ini, akte inbreg ini terjadi 2 Maret 2022, berarti kan sudah 10 bulan yang lalu. Lalu saya baca untuk fase integrasinya ini 2022 sampai 2023, dua tahun *nih*, semenjak penyelesaian pembentukan holding. Kemudian saya lihat di belakang-belakang ini, kalau yang tadi teman-teman *udah* banyak tanya ya, bagaimana *sih* tolak ukurnya 50 besar global *company*, kita juga *kepengen* punya, tapi kan *gini*, Pak.

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu,

Kita, saya *udah* dua periodelah jadi Pimpinan Komisi VI. Perusahaan-perusahaan yang di bawah Inhan ini kita tahulah ini, hidup segan mati tak mau, dulunya. Kita, ada PT Dirgantara yang dulu sempat jualan panci *ama* wajan, kan *gitu* kan? Pernah kita lihat dulu bekas-bekasnya. Pernah kita datang juga ke PT PAL, yang ada kawan saya, Pak Wilgo, sekarang duduk di situ, dulu melihat tindak lanjut kerja sama kapal selam. Yang paling sedih saat itu malah pas kunjungan itu, salah satu direktornya dinyatakan tersangka, pas



kita lagi di kunjungan itu. Dan kapal selamnya saya dengar juga akhirnya *enggak* berujung baiklah, *gitu* kan. Jadi rasanya ini, malah sekarang saya dapat WA nih “Pak kita ini masih Kol-2, begitu kan, untuk PT PAL”.

Nah, ini kan untuk mencapai *global fifty company* ini, rasa-rasanya kan tadi ada angka-angka secara minimlah terkait pendapatan, profit *margin*e, tentang utang-utang. Tapi *nih* kalau di *breakdown* per *company*, pasti ada *nih* yang seperti PT PAL ini, mungkin ada juga di PT Pindad, mungkin di PT Dahana. Dahana saya tahu dulu cuma bikin alat peledak *aja*, *gitu*. Nah rencana-rencana Bapak ini, rasanya ini bukan sekedar perusahaan biasalah, bukan sekedar perusahaan holding biasa, ini *defence industry*-nya Indonesia. Hari ini kita dapat *blessing* bahwa Ketum saya, Pak Prabowo Subianto, menjadi Menhan dan dia sangat sayang, sangat *kepengen* membangun industri pertahanan nasional. Kalau dalam kumpul-kumpul partai kita ini sempat luculah beliau cerita, “Bagaimana kita mau kasih order, dulu mau bikin order untuk peluru datangnya telat, mau kasih order 5 miliar ternyata kesanggupannya cuman”, saya lupa *tuh*, “kalau enggak salah 50 juta atau apa itu, mau pesan maung 500, kesanggupan bangunnya *cuman* 40”, *gitu* kan. *Nah*, jadi rasa-rasanya kalau di mana pun industri pertahanan mau jadi yang terbaik, yang pasti menjadi tonggak utamanya adalah konsumsi dalam negerinya dulu, kan? Sekarang tolong didiskusikanlah dengan Pak Menhan, karena saya juga pernah bicara ini dengan Pak Menteri BUMN juga, beliau juga kemajuannya Inhan kan tergantung kepada *will*-nya daripada pemerintah dalam hal ini Menhan. Apa yang beliau mau ditingkatkan TKDN-nya? Apa yang Bapak mampu tingkatkan TKDN-nya dalam negeri? Coba ini disinkronkan, supaya *enggak* banyak buang *effort* dan tenaga. Baru okelah, *nih* seperti tadi yang disampaikan Pak Martin, mungkin bikin peluru dulu. Tapi sejalan dulu *nih* dengan apa, arahan dari Pak Menhan. Karena hidup matinya Bapak ini kan terutama di situ saya lihat hari ini masih *fifty-fifty nih*, order swastanya 50%, order pemerintahnya 50%, kurang lebihlah. Tapi ini kan dulu hidup swastanya karena jual ke pemerintahnya mungkin susah. *Wong* kita dulu sering dengar, “Wah kalau jualan ke Kemenhan atau maaf apa, angkatan-angkatan bersenjata kita, mereka lebih senang belanja di luar negeri”, sehingga Bapak harus cari *market-market* luar negeri sendiri ataupun dagangan yang lain-lain yang *enggak* berkaitan dengan Inhan. Makanya saya ingin tanya, arahan dari Pak Menteri BUMN, arahan dari Pak Menhan, apakah Bapak disuruh kejar tetap *market* swasta yang *quote unquote* tidak terkait dengan *defence* dan itu kira-kira berapa persen? Kan ini Bapak bikin alat berat buat tambang dan lain-lain juga kan? *Nah*, arahnya itu mau seperti apa, untuk yang *defence product* berapa persen, dalam negerinya berapa persen, luar negerinya berapa persen, yang *non defence product* berapa persen dan berapa persen, domestik dan luarnya ataupun pemerintah dan swastanya. Sebab dari situ kan Bapak bisa *engineer*, apalagi LEN nanti akan apa, sekarang, bukan nanti, sudah menjadi holding kan harus memikirkan bagaimana pendanaannya. Supaya kalau misalnya KASAL pesan kapal sekian, Pak Menhan pesan kapal sekian, bagaimana pendanaan ini bisa terealisasi? Bagaimana kalau Bapak pesan apa, Maung atau rantis, sekian

banyak, bagaimana pendanaannya bisa tercapai? Atau alat komunikasi lainnya dan lain-lainnyalah yang terkait dengan Menhan.

Nah, kalau itu semua *udah* ada sinkron, itu kan yang utamanya, Bapak *building blocks*-nya dari situ, baru yang lain-lainnya, lah. RND apa yang Bapak mau *kerjain* ini sekarang? Kalau ternyata RND ini pasti banyak buang duit *nih* dan ini kalau pemerintah *enggak* mau buang duit, RND Bapak *enggak* ke mana-mana ini. *Wong* itu saya dengar ya, saya maaf, cukup lamalah sekolah di luar dulu, salah satu anggaran pembelajaran dan RND terbesar adalah kalau saat lagi ada konflik. Di Amerika itu, negara, perusahaan-perusahaan *kayak* Lockheed Martin segala macam itu, buang duitnya pada saat lagi konflik. Dan itu anggaran RND, pernah dihitung itu, hasilnya itu cuman 2% yang terealisasi menjadi produk, selebihnya kebuang. Ya malah dicurigai ini ada titipan korupsi dunia barat dan seterusnya. Tapi ya di situlah munculnya teknologi-teknologi baru, termasuk internet kita, yang sebetulnya alat pertahanan *gitu* kan. *Nah*, tapi kalau *enggak* ada dorongan yang pasti dari pemerintah, saya lihat di halaman agak-agak akhir ini, Bapak *nih*, dukungan yang diperlukan dari *stakeholder*:

1. kepastian pasar dan pembelian,
2. sinkronisasi perencanaan,
3. kepastian dukungan anggaran,
4. kontrak jangka panjang dan perbaikan *payment* kontrak,
5. pembangunan ekosistem industri hankam,
6. pemenuhan modal kerja.

Ini satu sampai lima *aja*, urusannya kurang lebih ke Menhan, dengan berbagai angkatannya kan? Baru mungkin nomor enamnya ini urusan Menteri BUMN. Ya, Kemenkeu, di sini adalah teman-teman kita yang mengatur. Betul Pak, tapi ini semua ya *enggak* jauh-jauhlah larinya, di sini juga Pak Nusron tahu *kok* yang mengatur urusan nomor tiga ini, *gitu* kan.

Jadi mungkin itu, Pak, masukan dari saya, *kayak* ini kalau kita bicara sebenarnya Komisi VI ini kan tupoksinya adalah kinerja. Kinerja dan profesionalitas Bapak-Bapak sebagai BUMN, visi-misinya sebagai BUMN. Tapi kalau khusus Inhan ini, rasanya kalau *enggak* sejalan sama visi-misinya presiden, sejalan dengan visi-misinya Menhan, sejalan dengan keuangan yang ada, *enggak nyampe* ke mana-mana *nih*. *Nah*, mudah-mudahan ini bisa segera dipastikan. *Nah*, kalau buat kita kan tinggal begini, Pak, kami dapat arahannya suruh bikin ini, kita disuruh bikin tank, misalnya, seribu dalam lima tahun ini, masalah kita, kita punya keuangan seperti ini, ada satu *debt*-nya sebesar ini, yang ini lagi kol sekian, yang ini lagi *enggak* bisa ini, kita perlu dukungan. *Nah*, dukungannya seperti apa, itu kan macam-macam. Kalau nanti tiba-tiba datang, "Pak, kita perlu PM, kalau *enggak* salah kita kasih PMN ya tahun ini ya", untuk, *nah*, itu persisnya buat apa, nanti juga pasti kita akan kontrol lagi. *Cuman kan gini*, itu mungkin kemarin belum totalitas. Karena terakhir saya bicara dengan Pak, Pak Erick juga beliau minta waktu, "Eh ini kita *rapihin yuk* Inhan, supaya jelas ini". Kita *propose*-nya dalam hal ini kan juga, hari ini kita lagi bangga Angkatan Bersenjata Indonesia ini sudah semakin naik *rangking*-nya di dunia. *Nah*, peran Inhan ini apa *nih*, dalam



mendukung itu. Kita juga mau nih TKDN-nya lokal, *political will* seperti ini *enggak* akan selalu ada. Ya kalau *Insya Allah* besok 2024 dan seterusnya Pak Prabowo jadi presiden, ya *Insya Allah* panjang lagilah itu kan. Tapi kalau bukan, kan kita *enggak* tahu *gitu* kan, bisa berbeda nanti arahnya.

Jadi mungkin itu, kalau bisa saya minta Pak Ketua supaya didetailkan lagi, mungkin sedikit *snap shoot* keuangannya masing-masing holding yang di bawahnya. Dan mungkin pertanyaan khusus kepada LEN ya. Itu kan LEN sebetulnya sudah punya anak-anak perusahaan sebelumnya, apakah mereka kemudian jadi sejajar dengan misalnya DI, dengan Pindad, dengan PT PAL, atau turun setingkat lagi, atau seperti apa?

Mungkin sementara seperti itu dulu, nanti perlu waktu lagi untuk pendalaman.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih, Pak Hekal.

F- PG (NUSRON WAHID):

Pak Sarmuji, saya ada satu *concern*, Pak Sarmuji.

KETUA RAPAT:

Silakan, Pak Nusron.

F- PG (NUSRON WAHID):

Soal PT DI, Pak, Dirutnya mana PT DI? Oh *monggo*, Pak. Ini kan ada satu aset eks Merpati yang tak terurus, yang di Surabaya, bengkelnya Merpati, bengkelnya Merpati. *Kayak* yang punya Garuda apa namanya itu? GMF-nya, iya *kayak* GMF-nya, MNF ya? Itu apa *enggak* bisa diselamatkan di *take over* PT DI atau LEN ini? Supaya LEN itu untuk memperkuat kapasitas *revor base* di bidang itunya, sayang kalau tidak itu, kan *order*-nya lagi banyak kan? di PT DI untuk *revor base* angkatan udara itu, pesawat-pesawat dan sebagainya. Kan pasti butuh banyak tempat dan banyak *resources*. Daripada itu *nganggur*, bolehlah disewa atau di *take over*, punyanya Merpati.

Saya kira itu, Pak, ya, satu itu *aja*, Pak, *makasih*, Pak. Yang lain sudah okelah, *udah* sangat oke ini PT Defend untuk industri, *defence industry* baru, *udah* sangat oke, ini semua karena Pak Bobby, itu masalahnya begitu, Pak.

KETUA RAPAT:

Ok. Pak Andre? Pak Andre, cukup?



F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Saya enggak nanya kok, puja-puji aja.

KETUA RAPAT:

Karena ...

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Baik, terima kasih, Pak Sarmuji.

KETUA RAPAT:

Karena datang telat, jangan lebih 2 menit.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ya tenang, Pak Sarmuji, kita punya hak konstitusi yang sama *kok, gitu*, kebetulan Pimpinan kan hanya memegang *mic aja*, anggota punya hak yang sama, apalagi suara di atas 100 ribu, Pak, *masak* kasih 2 menit.

KETUA RAPAT:

Banyak suara ini banyak saya, masih.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Iya karena pemilih Bapak banyak, kalau *dibikin qualification, Insyah Allah* banyakan saya Pak.

Baik, terima kasih Pimpinan.

Yang saya hormati Pak Sarmuji, Pak Hekal, Pak Martin, dan seluruh teman-teman sekalian,

Saya ingin beberapa hal ya, pertama, tentu ke depan harapan kita bahwasannya industri pertahanan ini adalah salah satu menjadi barometer suksesnya transformasi BUMN. Dan itu sudah terlihat ya, ya meskipun perlu kita benahi, Pak Bobby dan kawan-kawan lain, Bapak-Bapak Dirut yang lain. Kita tahu, komitmennya Pak Prabowo ya, mungkin satu-satunya Menteri Pertahanan dalam sejarah Republik Indonesia dan mungkin nanti Bapak jawab, betul *enggak* pernyataan Andre Rosiade ini, bahwa satu-satunya Menteri Pertahanan yang komitmen jelas ya, konkret ya, jelas dan konkret itu diwujudkan dengan kebijakan, regulasi, dan juga belanja ya, modal, ke Bapak-Bapak, dalam sejarah Republik Indonesia beliaulah yang paling konkret dan nyata berkomitmen, bagaimana industri pertahanan ini ya,



BUMN-BUMN Pertahanan ini, bisa tumbuh dan berkembang, dan bersama-sama dengan pemerintah membangun industri pertahanan. Nanti tolong dijawab pertanyaan saya ini, Pak. Karena rakyat juga butuh tahu, Menteri Pertahanan ini bekerja atau tidak, nah itu satu.

Karena setahu saya, baru dari zaman Pak Prabowo inilah, ya misalnya Pindad, mana Pak Mose ini? *Nah*, itu Pak Mose. Pindad diberikan kerjaan yang luar biasa ya, diberi peluru 5 miliar butir. Kalau dulu *enggak* jelas, bahkan dulu itu kalau tidak salah informasi yang saya dapatkan, setiap prajurit itu hanya punya tiga butir untuk latihan setahun. Tapi oleh Pak Prabowo, prajurit diberikan peluru untuk bisa latihan dan mempersiapkan kemampuan tempur kita. Lalu LEN sebagai holding,, ya, diberi kesempatan untuk pengadaan radar segala ya, Pak? Ini kan bentuk kepercayaan Pak Prabowo kepada industri-industri pertahanan kita, mana Pak Djenot ini? Ah, Pak Djenot. PAL, PAL ini dalam sejarah pertama dalam Republik Indonesia, Pak. Biasanya Kementerian Pertahanan itu beli kapal, beli kapal, lalu kapalnya nanti urusan PAL itu *ngecat* ya, Pak? Ya? Transfer teknologinya *ngecat* ya, Pak? Dalam sejarahnya, betul, Pak? *Nah*, baru zaman Prabowo Subianto jadi Menteri Pertahanan ya, Pak Prabowo membeli *design* Fregat lalu dibangunnya di tempat Djenot ya Pak, di PAL ya, Pak? Berarti pembangunannya berapa persen di tempat Bapak berarti, Pak? 100%? Itu baru pertama dalam sejarah Republik Indonesia, Pak. *Nah*, jadi kalau PT DI apa ya, Pak, saya belum hafal? N219 untuk TNI Angkatan Darat? Jadi jelas komitmennya Menhan ke Bapak, Pak? *Alhamdulillah*. Kalau PT apa nih , Dahana, Dahana? Drone-nya *gimana* drone itu? Jadi dipesan *enggak* sama Kemenhan? Oke.

Jadi ini kan berarti sebenarnya secara kebijakan Kementerian Pertahanan sudah punya kebijakan yang jelas dan konkret di zaman Pak Prabowo. Tinggal bagaimana profesionalitas dan koordinasi antara BUMN industri pertahanan terutama yang digalang oleh senior saya ini, kakak kelas SMA saya, Pak Bobby ini, jadi Pak Mose, Pak Bobby ini kakak kelas saya, Pak Mose senior saya. Jadi kalau kemarin Pak Hones datang, senior saya juga SMA, sekarang Pak Bobby yang datang. Jadi dua hari berturut-turut kakak kelas SMA.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Kakak kelas di, oh SMA?

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

SMA.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Di Padang ya?



F- P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Di Padang.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Arahan, arahan ini Pak Prabowo juga?

F- P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Apa?

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Arahan dari Pak Prabowo juga?

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kenapa arahan Pak Prabowo? arahan Pak Prabowo ke Pak Bobby jelas.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Oh ya.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Bekerja yang keras untuk membangun industri pertahanan. Jadi, jadi ini penting kita ketahui Pimpinan dan seluruh teman-teman, dan tolong nanti Pak Bobby, Pak Mose, Pak Djenot, Pak Dirut Dahana, dan Pak Dirut PT DI, jelaskan ke publik bagaimana komitmen Kementerian Pertahanan kepada industri BUMN Industri Pertahanan. Itu perlu disampaikan, Pak, secara terbuka. Bagaimana pengalaman-pengalaman dengan, mohon maaf, ya, Menteri-Menteri Pertahanan yang dulu *gitu*.

F- PG (NUSRON WAHID):

Hidup Pak Prabowo.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ini Presiden *Insya Allah 2024 gitu loh, udah jelas, udah punya partai gitu loh*, bukan nyari-nyari partai *gitu loh*, jadi *gitu*. Jadi saya ingin kita ungkap, Pak, karena publik perlu tahu. Dan saya rasa Bapak-Bapak tolong sampaikan kepada kita di ruang rapat ini bagaimana komitmen Kementerian Pertahanan kepada industri pertahanan. Jadi apakah komitmen itu hanya dalam kata-kata, dengan lidah empat meter karena jago pidato, atau memang konkret,

Pak Prabowo? Jadi itu yang ingin saya tanyakan, tolong dijawab, Pak. Saya tunggu jawaban Bapak, bukan tertulis tapi sampaikan di ruangan ini.

Terima kasih, Pimpinan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT:

Waalaikumsalam,

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Ini kader luar biasa.

KETUA RAPAT:

Iya ini, bangga Pak Prabowo punya Pak Andre ini, luar biasa. Baik, Pak.

F- PG (NUSRON WAHID):

Jawabannya itu nanti masuk Detik, itu masalahnya.

KETUA RAPAT:

Iya, pasti.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Masuk Tribun, kata Pak Nusron.

KETUA RAPAT:

Cuma karena kita tadi buka opsi tertutup juga, saya khawatir Pak Dirut minta jawabannya tertutup, Pak. Bukan, tadi di awal rapat kita buka opsi tertutup, kalau ada hal-hal yang sangat strategis yang tidak bisa dibuka di publik.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu

Saya sedikit saja tambahan dari saya, pertama, kalau lihat tadi beberapa rekan-rekan menanggapi dan membangun narasi pentingnya komunikasi ke pemerintah, saya *kok* jadi sedikit "curiga", apakah hubungan dengan pemerintah memang tidak baik-baik saja, Pak dari LEN ini, dan anak dan anggota holdingnya? Karena kalau hubungannya *enggak* baik-baik saja, kan repot nanti, kita mau membahas hal-hal yang strategis untuk negara, nanti pasti ada kendala, jadi tolong nanti juga disampaikan.



Kedua, sebenarnya keunggulan kompetitif industri pertahanan kita itu apa, yang kira-kira kalau dihadapkan dengan kompetisi global itu bisa bersaing? Kalau yang canggih-canggih kan pasti tidak, tapi yang seperti tadi dikatakan Pak Martin, barangkali ada keunggulan kompetitif kita, bukan pada yang sangat canggih, misalkan yang saya dengar, peluru, peluru kita bagus, katanya, kira-kira apa keunggulan kompetitif kita, sehingga kita bisa dorong itu menjadi keunggulan kompetitif bangsa kita di industri pertahanan?

Yang ketiga, kita perlu target yang lebih jelas barangkali ya, tentang kemampuan teknologi kita mengadopsi teknologi tinggi kita. Tadi disampaikan, kita mau bangun pesawat tempur, mau buat pesawat tempur, mau buat kapal selam, drone, dan sebagainya, kira-kira kapan kita bisa bikin jet tempur itu, kemarin yang sempat dikerjasamakan? Kapan kita bisa bikin kapal selam? Jangan *empek-empek*, kalau *empek-empek udah* banyak, *empek-empek* kapal selam, tapi ini kapal selam beneran. Kapan kita bisa bikin drone seperti yang dipunyai oleh Turki dan Iran? Ini *enggak* usah Amerika lah, Turki dan Iran, ini kita. Dan saya dengar Iran canggih, dengan jenis drone yang menghantam sasaran Turki, canggih dengan drone yang bisa membidik dari atas, menembak dari atas, sangat canggih, kira-kira kapan kita bisa seperti itu dengan kapasitas sumber daya manusia kita dan daya dukung kita di industri pertahanan?

Barangkali itu, Pak, terima kasih, kalau nanti mau tertutup Bapak bilang saja, kita buat tertutup.

Silakan, Pak Dirut.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Baik, terima kasih, Pak Pimpinan.

Pertama, kami ucapkan terima kasih atas dukungan dan apresiasinya terhadap kinerja tahun 2022 dan bagaimana kami mengorkestrasikan, meningkatkan sinergitas di group *Defend ID* ini, yang terdiri dari 5 perusahaan entitas BUMN ini.

Kemudian kami sudah mencatat, tapi tadi dari Pak Andre meminta

KETUA RAPAT:

Pak Dirut, sebentar ya, nanti Pak Martin yang pimpin.

Silakan, silakan.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):



Iya, jadi tadi ada beberapa tanggapan dan pertanyaan tentang hubungan kita dengan *stakeholder* utama kami di Kementerian Pertahanan. Di kepemimpinan Pak Menhan, Pak Prabowo, itu hubungan kami dengan Kementerian Pertahanan itu sangat lekat sekali, sangat lekat sekali, mulai dari sisi perencanaan, kemudian penentuan teknologi, sampai dengan eksekusi dari pelaksanaan dari pekerjaan-pekerjaan yang diberikan. *Nah*, sesuai yang diamanatkan ke kami yaitu ada 10 program strategis nasional itu, yang nomor 8, Perpres Nomor 8 Tahun 2021 itu, itu dibarengi dengan penunjukan kami sebagai *prime* untuk pelaksanaan *project*-nya, Pak. Jadi misalnya tadi pengadaan radar ya, radar GCI, *ground control interception*, itu mungkin radar canggih pertama yang diadakan di Kementerian Pertahanan itu, ke PT LEN. Kemudian dilanjutkan juga dengan *medium tank* dan pengadaan munisi mulai dari kaliber kecil, kaliber menengah, sampai kaliber besar, itu yang ditunjuk sebagai *lead integrator*-nya atau *lead provider*-nya itu adalah PT Pindad. Kemudian PT DI, yang sangat luar biasa itu adalah pengadaan N219, itu TNI akan menjadi pengguna pertama, Pak, untuk N219 ini, *which is* TKDN-nya itu sangat tinggi sekali, 44%, ya.

Kemudian dari PT PAL sendiri, seperti yang disampaikan Pak Andre tadi itu, pembangunan fregat yang kita sebut fregat merah putih. Jadi kita namakan itu fregat merah putih itu ada dua, dua, ada dua unit. Dan modernisasi atau *refurbishment* 41 kapal perang. Jadi kalau kita lihat, kapal perang kita ini *udah* banyak yang tua juga, *in term of technology, in term of* kapasitas kapabilitasnya, itu kita sekarang modernisasi besar-besaran itu di, di PT PAL. Jadi kalau dilihat, memang dari sisi komunikasi kita, konsolidasi, kordinasi kita, kemudian kerja sama kita dengan Kementerian Pertahanan pada saat ini, pada titik yang boleh dibilang terbaiklah, terbaik.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Terbaik ya, Pak, ya?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Iya, terbaik.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Terbaik ya?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Terbaik, pada saat ini.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Jadi ...



F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Terbaik dalam sejarah Republik Indonesia, Pak Bobby?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Siap.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Terima kasih.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Pak Menhan ini pantas memang bisa pertahankan terus, ya, Pak, ya?

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./ WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Maksudnya bagaimana, target jadi Menhan terus.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Maksudnya

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Dari Menhan jadi Presiden, Pak Darmadi, ya jadi Presiden yang terbaik dalam sejarah Republik Indonesia, Pak Darmadi.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Hanya

KETUA RAPAT:

Oke, lanjutlah dulu. Saya rasa kita lihat memang ininya materi dulu, *entar* terlalu banyak bunga-bunganya, kalau terbaik dalam sejarahnya Inhan, iya. Tinggal ke depannya seperti apa, mungkin, Pak, itu tadi banyak pertanyaan dari kawan-kawan.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Baik, Pak. Kalau dari sisi penunjukan kami sebagai *lead integrator* di kebutuhan-kebutuhan Kementerian Pertahanan, boleh dibilang ini sangat signifikan, Pak, sangat signifikan. Tapi untuk melaksanakan ini, kami ada *gap* Pak, ada dua *gap* yang paling besar *gitu* ya. Satu adalah seperti yang saya sampaikan, kami sampaikan tadi itu adalah *gap* terhadap kebutuhan modal



kerja. Jadi kalau kita lihat memang lima anggota Inhan ini, Pak, masa lalunya memang agak babak belur ini, Pak, itu yang pertama.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Jadi maksudnya Pak Hekal, Pimpinan, Pak Hekal tadi, maksudnya itu beban-beban sebelum Pak Prabowo kan, Pak? *Enggak*, biar jelas juga, biar rakyat tahu, Pak, ini kan disiarkan *live streaming*, Pak.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Kita fokus ini, jangan terlalu banyak bunga-bunga.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Enggak, ini *enggak* bunga-bunga, ini penting biar rakyat tahu, *gitu loh*.

KETUA RAPAT:

Iya, Iya, betullah banyak beban, PT DI sampai pernah bikin panci itu, beban itu.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Nah, yang kemudian yang kedua *gap*-nya itu adalah *gap* dari penguasaan teknologinya, Pak. *Gap* dari penguasaan teknologi ini kami siasati, kami strategikan itu dengan menggandeng *strategic partnership*. Jadi misalnya, katakanlah pembuatan radar ya, pembuatan radar itu kita paksa *principal*-nya itu untuk pengembangan sekian persen pengembangannya itu ada di dalam negeri. *Which is* kami lihat, memang ekosistemnya, ekosistem pendukungnya itu siap untuk dalam negeri. Jadi kami siasati begitu, untuk *narrowing gap* untuk penguasaan teknologinya, demikian, Pak.

Kemudian yang lain-lain, mohon izin, Pak, kami bisa tanggapinya secara tertulis, jika berkenan. Soalnya kebanyakan ini data yang *ditanyain*, Pak, mohon izin, Pak Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Kenapa, Pak, *kenapa? Sorry*, jadi serta jawab tertulis.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Pimpinan.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):



Untuk yang lain-lain, mohon izin kami bisa tanggapi tertulis, Pak, karena ini semua banyak data.

KETUA RAPAT:

Bisa, bisa tertulis.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Sedikit *aja*.

KETUA RAPAT:

Kenapa? Iya, silakan.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Satu detik, Pak.

Ini kan inisiatif strategisnya saya lihat banyak, banyak sektor, ini penentuan sektornya dari mana, Bapak? Karena saya lihat aspek *marketing*-nya *enggak* ada, ya kan. Mereka kan keuangan apa, memang aspek lainnya sudah bagus, atau dari mana ini dapat sampai inisiatif strategis ini bisa muncul? Sampai yang ke enam *nih*, satu, dua, tiga, empat, lima, enam ini. Saya pikir ini bagus, cuma mohon dijelaskan, Pak, halaman 18, ya.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Jadi ini sumbernya dari kajian kami secara internal, Pak, kemudian kami juga mendapat beberapa *advice* juga dari konsultan yang kita *deploy*. Ketika kita men-*set up holding* ini, Pak, jadi pra holding waktu itu.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Konsultan mana, Pak?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Kami menggunakan beberapa konsultan, Pak, itu yang pertama kita gunakan BCG.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Oh BCG. ya.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

BCG, kemudian ketika kita proses holdingisasi waktu itu. kita menggunakan Dana Reksa, Dana Reksa dan strategi bisnisnya kita menggunakan PWC, Pak.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Strategi bisnisnya *enggak, enggak* ada di sini?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Strategi bisnisnya itu seperti yang itu satu adalah yang poin satu itu, Pak, mengenai pengembangan bisnis, kemudian penguasaan teknologi. Itu satu dan dua itu adalah strategi bisnis ke depannya. Tapi di lain pihak kan kami ditugaskan Pak oleh Perpres Nomor 8 Tahun 2021 itu terhadap 10 pengembangan teknologi nasional. Jadi memang ada dari 10 *item* ini yang bisa kita tempelkan dibutuhkan ya, jadi dibutuhkan dari pertahanan ada yang belum bisa kita tempelkan. Jadi

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Pak, di samping Menhan ini, Bapak merasa *enggak* bahwa sekarang itu tim Bapak ini yang terbaik gitu?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Mohon izin, Pak.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Di samping saat ini Menhan yang terbaik, Bapak merasa *enggak* bahwa ini *winning team* ini adalah yang terbaik selama ini?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Iya.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Tim Bapak sudah *winning team* belum? Atau sudah merupakan *winning team* belum, Pak?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Pada saat ini, kami *winning team*, Pak.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Winning team?



DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Jadi benar-benar yang menjadi komandannya yang menjadi *lead*-nya itu

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Apa bedanya dengan tim yang dulu, sebelum Menhan yang sekarang?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Kami pada saat ini, Pak, masing-masing direktur utama itu memang adalah ahli di bidangnya, Pak. Jadi saya sendiri, saya *background* saya adalah elektronika, ditempatkan di LEN. Kemudian Pak Djenod, itu di bidang perkapalan, beliau Ph.D di perkapalan, memang ditempatkan di PT

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Jadi semua sesuai kompetensi ya?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Sesuai kompetensi.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Sudah sesuai kompetensi?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Iya.

F- PDIP (PROF. ASSC. DR. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Baik, oke, *makasih*.

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Baik, Pak, terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik.

Saya rasa ini memang kalau saya lihat di rapat ini kita masih belum bisa dapat informasi lebih dalam, mungkin nanti kita perlu ada diskusi lebih terbatas, karena sebenarnya ada tadi pertanyaan-pertanyaan mendasar juga yang menurut saya, bisa kita ketahui *design* ke depan Bapak seperti apa, dalam rangka pemenuhan alat-alat pertahanan kita terutama yang *basic*.



Juga dari sisi struktur organisasi tadi Pak Hekal juga bertanya bagaimana kedudukan dengan anak-anak perusahaan sebelum holding terbentuk.

Jadi kita tunggu jawaban tertulis Bapak, nanti kita berangkat dari sana, dan mungkin ini rapat kita yang pertama setelah holdingnya resmi *declare* Pak ya? betul kan? Iya jadi memang masih *on process*. Perlu kita sama-sama untuk terus menguatkan juga dari proses holdingisasi di *Defend ID* ini.

Baik saya rasa cukup dulu ya? Kita masih ada rapat lagi nanti, *udah* habis, kita tampilkan kesimpulan.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Tadi kesimpulannya, Pak Darmadi bilang, Pak Prabowo terbaik.

F- P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Judulnya tadi kesimpulannya, “Politisi PDIP akui Prabowo Menteri Pertahanan terbaik”, ya.

KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Gerindra kelebihan Pimpinan, oke, *yuk*.

Draf kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPR RI dengan Dengan Direktur Utama PT LEN Industri Persero *Defend ID*, PT Dahana, PT Dirgantara Indonesia, PT PAL Indonesia, dan PT Pindad, terkait evaluasi kinerja korporasi tahun 2022, *roadmap* pengembangan holding BUMN Industri Pertahanan *Defend ID*, dan inisiatif strategis perusahaan tahun 2023, Rabu, 25 Januari tahun 2023.

1. Komisi VI DPR RI menerima penjelasan Direktur Utama PT LEN Industri Persero, *Defend ID*, PT Dahana, PT Dirgantara Indonesia, PT PAL Indonesia, dan PT Pindad terkait pembahasan mengenai evaluasi kinerja korporasi tahun 2022, *roadmap* pengembangan holding BUMN, *kok* ada pangannya itu, pertahanan dalam kurung dong berarti *Defend ID*, *Defend ID* ini merek, Pak, ya? *Brand* ya, berarti bukan anak perusahaan ya? Dalam kurung *aja* berarti itu, dalam kurung dan inisiatif strategis perusahaan tahun 2023.

**(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT: SETUJU)**

2. Komisi VI DPR RI mengapresiasi kinerja Holding BUMN Industri Pertahanan (*Defend ID*) dengan pertumbuhan pendapatan usaha tahun 2022, 2022 *tuh* tolong *dong* di *follow* kalau saya lagi baca *tuh*, itu Pak Prabowo belum jadi Menhan *tuh* 2022, yang tumbuh 23,36% dari tahun



2021 dengan nilai Rp19,7 triliun, realisasi EBITDA tahun 2022 tumbuh sebesar 41,35% dari tahun 2021 dengan nilai sebesar Rp1,88 triliun dan kinerja laba bersih 2022 tumbuh 198% dari tahun 2021 dengan nilai sebesar Rp483 miliar, dengan, banyak *banget* dengannya ini, NPM 2,45%.

Setuju ya?

**(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT: SETUJU)**

Ini buat apa?

3. Komisi VI DPR RI mendukung Holding BUMN Industri Pertahanan (*Defend ID*), itu semua dalam *kurungin* ya karena dia kan itu merek, untuk mendapatkan kemudahan modal kerja, seiring dengan pertumbuhan skala bisnis dan kontrak yang naik 6,2% dari tahun 2021.

F- PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc):

Izin, izin, Ketua.

Apa yang akan kita lakukan dengan poin 3 ini? Mengatur *meeting* Himbara dengan mereka kan?

KETUA RAPAT:

Iya, atau ke Menteri BUMN.

Iya, nanti tindak lanjutnya kan dengan raker dengan Menteri BUMN, ya kita ketok dulu ya?

**(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT: SETUJU)**

4. Komisi VI DPR RI mendukung inisiatif strategis *Defend ID*, iya, iya konsisten kalau mau begitu, begitu semua, iya, kalau mau dalam kurung *enggak* usah, *enggak* usah garis miring lagi, sampai mana tadi.

Komisi VI DPR RI mendukung inisiatif strategis ya industri berarti Holding BUMN Industri Pertahanan (*Defend ID*) untuk mewujudkan *Top 50 Global Defence Company* dengan strategi pengembangan bisnis, penguasaan teknologi, perbaikan keuangan, peningkatan SDM, peningkatan operasional dan peningkatan teknologi informasi.

**(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT: SETUJU)**

4. Komisi VI DPR RI meminta *Defend ID* membuat peta jalan BUMN Industri Pertahanan dalam mewujudkan kedaulatan pertahanan dengan



melibatkan industri swasta dalam negeri dan akademisi secara luas, sehingga kehadiran BUMN Industri Pertahanan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Maksudnya *gimana* ini, makanya saya juga, pas saya juga sambil baca sambil mikir, saya.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Lebih bagus bukan dengan swasta sama itu, *roadmap* yang disepakati antara Kemenhan, Kementerian BUMN, sama

KETUA RAPAT:

Pemerintah, iya.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Atau pemerintahlah.

KETUA RAPAT:

Iya, iya Komisi VI DPR RI meminta *Defend ID* ya kan bersama dengan Pemerintah ya kan membuat peta jalan, Pemerintah, P-nya besar, membuat peta jalan BUMN Industri Pertahanan dalam rangka mewujudkan kedaulatan pertahanan nasional, pertahanan nasional, *udah* hapus itu, ya, nasional n-nya kecil *aja*. Oke, ini kita ketok dulu ya?

**(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT: SETUJU)**

Enam, ini hampir sama *nih*.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Oh ini yang khusus ini, meningkatkan koordinasi.

KETUA RAPAT:

Meningkatkan koordinasi, iya

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Sama, sama dihapus aja.

KETUA RAPAT:

Dihapuslah, sama bunyinya sama 5 ama 6 itu .

6. Komisi VI DPR RI mendorong *Defend ID* untuk memastikan kesiapan dalam pemenuhan kebutuhan, sama juga itu dengan di atas kan?

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Sama, sama, *udah* hapus.

KETUA RAPAT:

Udah hapus

F- PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Pak Ketua, kalau saya baca apa yang disampaikan oleh Bapak-Bapak ini tadi, sebenarnya yang diminta itu adalah bagaimana bisa mereka ini terhubung dengan mulai dari perencanaan. Masalah mereka sekarang ini kan kordinasi, ke Kemenhannya masalah, Bappenasnya masalah semua punya masalah. Inilah bagaimana peranan kita di sini, Pak Ketua, *gitu*. Jadi kan ini, Pak, jadi sebenarnya meningkatkan koordinasi ya, kata-kata “koordinasi” itu harus *gitu*, apakah itu dari aspek anggaran, apakah itu aspek daripada penugasan proyek dan lain-lainnya, *gitu*.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):

Nanti kita bahas dalam FGD *aja*, Bu, sebab banyak juga yang mereka *enggak* bisa jawab di sini. Iya, FGD *aja* nanti.

KETUA RAPAT:

Atau *gini* aja, Komisi VI DPR RI meminta *Defend ID* bersama dengan Pemerintah dan Pemerintah untuk selalu berkoordinasi, untuk membuat peta jalan BUMN, ya *udahlah* sama *aja* itu Mba.

F- P. GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Jadi gini Tante, ini *jalanin* aja tapi sambil jalan, kita nanti FGD, *gitu* aja.

KETUA RAPAT:

Iya *enggak* apa-apa, *udah* bersama Pemerintah, yang nomor 5, nomor 5, meminta *Defend ID* bersama dengan Pemerintah untuk meningkatkan koordinasi dan membuat, *udah* *gitu* ya? Iya, peta jalan, sama *ajalah*.

Ketok ya?

**(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT: SETUJU)**



Nomor 6 hapus sudah, sekarang yang nomor 6.

6. Komisi VI DPR RI memberikan waktu kepada PT LEN Industri Persero *Defend ID*, PT Dahana, PT Dirgantara Indonesia, PT PAL Indonesia, dan PT Pindad untuk memberikan jawaban tertulis dalam waktu paling lama 10 hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI DPR RI.

Setuju, Pak, ya?

**(KETOK PALU 1 KALI)
(RAPAT: SETUJU)**

Nah karena itu pertanyaan tertulis, Pak, nanti yang jawabannya *general*, jadi di ditunjukkan pada yang bertanya. Bapak kan, nanti kami juga akan kirim daftar pertanyaan, dan mungkin staf Bapak juga sudah mencatat, ya begitu, Pak, ya?

Jadi, dengan demikian, terima kasih kepada seluruh jajaran *Defend ID* yang sudah hadir dan kita semua, apa ada *closing statement*, Pak, sebelum saya tutup? Ada *closing statement*?

DIREKTUR UTAMA PT LEN INDUSTRI (BOBBY RASYIDIN):

Terima kasih, Pak, Bapak Pimpinan, Pimpinan rapat, beserta Anggota Komisi VI. Sekali lagi kami mengucapkan apresiasi dan dukungan, atas apresiasi dan dukungan Komisi VI terhadap bagaimana kami akan memperkuat industri pertahanan dalam negeri, terutama *Defend ID* ini ke depannya.

Mungkin demikian, Pak Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Baik, *makasih*, dengan demikian izinkan saya menutup rapat pada hari ini.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

**(KETOK PALU 3 KALI)
(RAPAT DITUTUP PUKUL 13.05 WIB)**

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

Ttd.

DEWI RESMINI, S.E., M.Si.
NIP. 197104071992032001

